

**PERAN PEREMPUAN PEKERJA *HOME INDUSTRY* SABLON PLASTIK
DALAM KELUARGA DI DESA KERTOMULYO KECAMATAN
BRANGSONG KABUPATEN KENDAL
(Perspektif Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir)**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan
Aqidah dan Filsafat Islam



SKRIPSI

Oleh:

NOVI EKA RAHMAWATI

NIM 1804016082

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

**PERAN PEREMPUAN PEKERJA *HOME INDUSTRY* SABLON PLASTIK DALAM
KELUARGA DI DESA KERTOMULYO KECAMATAN BRANGSONG KABUPATEN
KENDAL**

(Perspektif Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir)

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



SKRIPSI

Oleh:

NOVI EKA RAHMAWATI

NIM 1804016082

Semarang, 13 Desember 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Safii, M.Ag

NIP.196505061994031002

Pembimbing II

Wawaysadhya, M.Phil

NIP.198704272019032013

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novi Eka Rahmawati

NIM : 1804016082

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Peran Perempuan Pekerja *Home Industry* Sablon Plastik Dalam Keluarga

Di Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal (Perspektif Feminisme

Eksistensial Simone De Beauvoir)

Dengan Nama Allah Yang Maha Kuasa, Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala sesuatu yang tertulis di dalam karya ilmiah skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, dengan penuh kejujuran dan rasa tanggungjawab yang didalamnya tidak terdapat hasil karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, kecuali temuan ilmiah yang berstandar milik orang lain yang terdapat dalam skripsi ini digunakan sebagai referensi berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 Desember 2024



Novi Eka Rahmawati

NIM. 1804016082

NOTA PEMBIMBING

Hal.: Persetujuan naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Novi Eka Rahmawati

NIM 1804016082

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **PERAN PEREMPUAN PEKERJA HOME INDUSTRY SABLON**

PLASTIK DALAM KELUARGA DI DESA KERTOMULYO KECAMATAN

BRANGSONG KABUPATEN KENDAL (Perspektif Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Desember 2024

Pembimbing I



Dr. Safii, M.Ag

NIP.196505061994031002

Pembimbing II



Wawatsadhya, M.Phil

NIP.198704272019032013

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi saudara **Novi Eka Rahmawati** dengan **NIM 1804016082** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **24 Desember 2024**

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Esuwaibah, M.Ag.

NIP: 197207122006042001

Penguji I

Badrut Munir Chair, M.Phil.

NIP: 199010012018011001

Pembimbing I

Dr. Safii, M.Ag.

NIP: 196505061994031002

Sekretaris Sidang

Moh Syakur, M.S.I.

NIP: 198612052019031007

Penguji II

Tri Utami Oktafiani, M.Phil.

NIP: 199310142019032015

Pembimbing II

Wawaysadhya, M.Phil.

NIP: 198704272019032013

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan
sesuai dengan kesanggupannya.”
(Al-Baqarah, 286)*

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, bahwa atas segala nikmat, taufik, dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad SAW, beserta saudara, kerabat dan sahabatnya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan pembuatan dan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “Peran Perempuan Pekerja *Home Industry* Sablon Plastik dalam Keluarga di Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Perspektif Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir.” Disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan arahan, petunjuk, pengetahuan, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulisingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Moch. Sya’roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah mengizinkan pengkajian skripsi ini.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, serta Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah mengasih arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Safii, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Wawaysadhy, M.Phil, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu, energi, dan pikiran untuk membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Yang telah menyalurkan berbagai pengetahuan kepada penulis sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

6. Kepada perpustakaan universitas dan fakultas UIN Walisongo Semarang yangtelah menyerahkan izin dan fasilitas perpustakaan yang dibutuhkan dalam menyusun skripsi ini.
7. Kepada Bapak Budiyono dan Ibu Supiati selaku orang tua, terima kasih atas nasehat, doa dan pengorbanannya serta dukungan semangat yang tiada henti-hentinya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Adik saya Setio Dwi Fitriyanto yang telah menyemangati, mendukung dan mengingatkan serta mendoakan setiap saat.
9. Kepada Bapak dan Ibu Guru MI Muhammadiyah Plantaran yang telah memberikan dukungan, motivasi dan semangat.
10. Teman-teman seperjuangan kelas AFI C dan AFI angkatan 2018 UIN Walisongo terimakasih telah menjadi teman yang baik dan atas kerja samanya selama ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik dalam penyajian data maupun dalam pembahasan. Akan tetapi semoga skripsi ini dapat berguna untuk penulis sendiri khususnya dan untuk pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Desember 2024



Novi Eka Rahmawati

NIM: 1804016082

ABSTRAK

Perempuan harus diberikan kebebasan untuk membuat keputusan moralnya sendiri, jika perempuan terus menerus melayani dan menyenangkan laki-laki, maka ia telah menjadi objek dari keinginan orang lain. Melalui paham feminisme, perempuan berusaha memerangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama ketika pendapatan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sama halnya perempuan pekerja di *home industry* sablon plastik, ketiga perempuan ini memiliki peran ganda, dikarenakan mereka mengambil kendali atas situasi ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif feminisme eksistensial Simone De Beauvoir tentang perempuan pekerja *home industry* sablon plastik dalam keluarga di Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten kendal. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode *field research*. Sumber primer yang penulis gunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dengan sumber sekunder yang berupa naskah-naskah akademik yang menunjang dalam penulisan penelitian. Hasil temuan lapangan mengungkapkan bahwasannya 3 dari 6 narasumber dalam penelitian ini merupakan perempuan yang menjadi tumpuan keluarga, dan menjadi satu-satunya sumber penghasilan dalam keluarganya. Ketiga perempuan pekerja di *home industry* sablon plastik selain menunjukkan kebebasan dan menentukan eksistensi mereka sendiri melainkan juga membangun kehidupan yang bermakna. Dengan tanggung jawab seperti itu, membuktikan bahwasannya perempuan bukanlah sebagai objek untuk pelengkap dalam sebuah keluarga.

Kata Kunci : Simone De Beauvoir, Feminisme Eksistensial, Perempuan Pekerja

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
DEKLARASI KEASLIAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II FEMINISME EKSISTENSIAL SIMONE DE BEAUVOIR	16
A. Pengertian Feminisme Eksistensial	16
B. Teori Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir	28
BAB III PEREMPUAN PEKERJA HOME INDUSTRY SABLON PLASTIK	35
A. Gambaran Umum Desa Kertomulyo	35
1. Letak Geografis Desa Kertomulyo.....	35
2. Kondisi Demografis Desa Kertomulyo	37
B. Profil <i>Home Industry</i> Sablon Plastik Desa Kertomulyo	39
C. Profil Informan Pekerja.....	44
D. Observasi Informan Peran Perempuan Pekerja <i>Home Industry</i> Sablon Plastik Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal.....	46

BAB IV ANALISIS PERAN PEREMPUAN PEKERJA DALAM KELUARGA DARI PERSPEKTIF FEMINISME EKSISTENSIAL	
SIMONE DE BEAUVOIR.....	49
A. Peran Perempuan Pekerja Dalam Keluarga Di <i>Home Industry</i> Sablon Plastik Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal	50
B. Perspektif Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir tentang Perempuan Pekerja <i>Home Industry</i> Sablon Plastik dalam Keluarga Desa Kertomulyo.....	54
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekelompok individu pasti terikat oleh hubungan perkawinan atau ikatan darah, yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak, disebut sebagai keluarga.¹ Menurut Pojosuwarno, setiap anggota keluarga pada umumnya memiliki peran masing-masing dalam kehidupan berkeluarga. Sebagai contohnya, seorang istri memiliki peran penting dalam melayani suami dan mengurus anak, termasuk menangani berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan keluarga secara menyeluruh.²

Peran perempuan dalam masyarakat terus mengalami perkembangan seiring dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi. Salah satu wujud perubahan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi, baik di ranah formal maupun informal.³ Dalam konteks industri rumahan (*home industry*), kontribusi perempuan sangat signifikan, termasuk dalam industri. Industri ini menjadi salah satu sektor usaha yang cukup menjanjikan, terutama bagi masyarakat dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah.⁴ Selain memberikan peluang pekerjaan bagi perempuan, home industry sablon plastik juga memungkinkan mereka untuk tetap menjalankan peran domestik di tengah tanggung jawab ekonomi yang mereka emban.

Perempuan yang bekerja di *home industry* sering kali menghadapi peran ganda yang kompleks. Di satu sisi, mereka berperan sebagai pekerja yang berkontribusi secara finansial untuk mendukung perekonomian keluarga. Di sisi

¹ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), h. 38.

² Junaidi dan Nadia Deby Sukanti, "Perempuan Dengan Peran Ganda Dalam Rumah Tangga," *Research in Gender Studies* 4, no. 1 (2022): 25–37, h. 33.

³ Faiqoh, Puput, and Liliek Desmawati. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad Di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen." *Lifelong Education Journal* 1.1 (2021): 23-34.

⁴ Sitorus, Dian Permata Ulina. *Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. Diss. Universitas Sumatera Utara, 2019.

lain, mereka tetap memikul tanggung jawab utama dalam pengelolaan rumah tangga, seperti mengurus anak, melayani suami, dan menjaga keharmonisan hubungan keluarga.⁵ Dalam situasi ini, perempuan sering kali dihadapkan pada tantangan besar untuk membagi waktu, tenaga, dan perhatian antara pekerjaan dan keluarga.

Bagi seorang perempuan yang telah menikah, status sebagai seorang istri menambahkan tanggung jawab baru dalam kehidupan mereka. Seorang istri pada umumnya memiliki peran penting dalam mengelola pekerjaan domestik rumah tangga, yang selama ini identik dengan tugas perempuan. Namun, di era modern, seorang istri juga dapat menunjukkan eksistensinya di ranah publik dengan ikut berkontribusi dalam mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Peran ganda ini tidak hanya membantu keluarga bangkit dari keterpurukan ekonomi, tetapi juga mencerminkan kemampuan perempuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sebagai agen perubahan, perempuan dapat meningkatkan eksistensi mereka baik dalam ranah domestik maupun publik yang mana menurut teori feminisme agensi perempuan dalam memiliki hak setara dengan laki-laki harus terpenuhi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁶ Dengan demikian, tercipta keselarasan antara pendapatan dan kebutuhan rumah tangga, yang pada akhirnya akan mendukung kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.⁷

Melalui pemahaman feminisme, perempuan memiliki landasan untuk berperan aktif untuk meruntuhkan kemiskinan sehingga dapat memajukan kesejahteraan keluarga, terutama ketika pendapatan suami yang masih kurang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sehingga, perempuan kerap mengambil alih menjadi penyelamat dalam perekonomian keluarga. Hal ini dapat kita jumpai pada keluarga-keluarga yang tergolong ekonominya rendah

⁵ Darmin Tuwu, 'Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik', *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13.1 (2018), 63 <<https://doi.org/10.31332/ai.v13il.872>>

⁶ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), h. 35.

⁷ Stevin M E Tumbage, Femmy C M Tasik, dan Selvi M Tumengkol, "Peran Ganda Perempuan pekerja Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud," *Acta Diurna Komunikasi* Vol. 6, No. 2 (2017), h. 2-3.

Sehingga, banyak istri turut serta menjadi pencari nafkah demi menopang kebutuhan keluarga mereka.

Peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja tidak hanya memengaruhi struktur pasar tenaga kerja, tetapi juga berdampak positif terhadap kesejahteraan perempuan itu sendiri serta keluarganya.⁸ Ketika perempuan mulai menuntut kesetaraan hak dengan laki-laki, termasuk dalam aspek ekonomi, terjadi perubahan signifikan dalam sistem perekonomian masyarakat. Perubahan ini membawa dampak pada alokasi peran ekonomi dalam keluarga. Secara tradisional, laki-laki bekerja di luar rumah untuk mengembangkan dirinya, sementara perempuan tetap menjalankan tugas domestik. Namun, pembagian kerja semacam ini kerap menghasilkan ketimpangan. Laki-laki yang memiliki akses terhadap alat-alat produksi menjadi dominan secara ekonomi (borjuis), sedangkan perempuan yang terikat pada pekerjaan domestik sering kali diposisikan sebagai kelas pekerja yang subordinat (proletar).

Inferioritas perempuan dalam sistem ini kerap dilanggengkan oleh pandangan historis yang menganggap laki-laki sebagai subjek utama karena keberanian mereka "mempertaruhkan nyawa" di medan pertempuran. Sebaliknya, perempuan dipandang sebagai objek yang hanya berperan dalam fungsi reproduksi dan "memberi hidup."⁹ Perspektif semacam ini tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga membatasi potensi mereka untuk berkontribusi secara setara dalam perekonomian dan kehidupan masyarakat. Dengan semangat feminisme, perempuan terus berupaya mengubah paradigma ini, menciptakan keseimbangan baru yang lebih adil dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.¹⁰

Pembahasan tentang perempuan memang tak pernah usai dan sangat menarik untuk digali, karena selalu ada perspektif baru yang dapat ditemukan

⁸Febriany F D Tuela, Victor P K Lengkong, dann Lucky O H Dotulong, "Kontribusi Perempuan pekerja Sebagai Pedagang di Pasar Tradisional Pinasungkulan Manado Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga," *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* Vol. 9, No. 4 (Oktober, 2021), h. 1073.

⁹ Tuwu, Darmin. "Peran pekerja perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga: dari peran domestik menuju sektor publik." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13.1 (2018): 63-76.

¹⁰ Gede Agus Siswadi, "Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir," *Journal of Reasoning Research* Vol. 1, No. 01 (September 2022), h. 64.

dari tema ini. Salah satu pertanyaan mendasar yang sering muncul adalah, apakah perempuan berhak memperoleh kebebasan sepenuhnya dan menentukan apa yang telah menjadi keputusan bagi dirinya sesuai dengan kebebasannya? Sehingga dari pertanyaan inilah yang menjadi pijakan awal munculnya gerakan feminisme di Eropa pada abad ke-20. Di tengah gelombang pemikiran tersebut, Simone De Beauvoir muncul sebagai salah satu pemikir terkemuka yang kritis melalui gagasan feminisme eksistensialisme.

Simone De Beauvoir menjadi pelopor yang membangun dasar-dasar feminisme eksistensialis, yang menekankan pentingnya kebebasan perempuan dalam menjalani kehidupan nyata di dunia.¹¹ Dalam pandangannya, perempuan tidak semestinya terus menerus diposisikan sebagai objek yang mengekang kebebasan mereka sendiri. Melalui gagasan eksistensialisnya, Simone menawarkan sudut pandang baru bahwa perempuan memiliki hak atas kebebasan yang berkaitan dengan pola pikir dan pola tindakan mereka.¹² Kebebasan tersebut bukanlah kebebasan yang dilakukan secara membabi buta, melainkan didasari oleh kesadaran yang lahir dari dalam diri perempuan itu sendiri.

Dalam pandangan Simone, manusia, termasuk perempuan, yang bertindak secara bebas dengan kesadaran penuh akan memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Tanpa dapat disangkal, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan arah kehidupannya sendiri. Kebebasan ini bukanlah hak, melainkan sebuah tanggung jawab, sehingga setiap tindakan yang diambil berdasarkan kesadaran tersebut mencerminkan upaya individu untuk menjalani hidup secara autentik.¹³ Pemikiran ini menegaskan bahwa perempuan, seperti halnya laki-laki, berhak atas kebebasan yang memungkinkan mereka menjadi subjek atas hidupnya sendiri, bukan sekadar objek dalam sistem yang membatasi peran dan kebebasan mereka.

¹¹ De Beauvoir, Simone. "The second sex." *Classic and Contemporary Readings in Sociology*. Routledge, 2014. 118-123.

¹² De Beauvoir, Simone. "The second sex." *Social theory re-wired*. Routledge, 2023. 346-354.

¹³ De Beauvoir, Simone. *Introduction to the second sex*. na, 1997.

Simone De Beauvoir menawarkan cara agar perempuan dapat terbebas dari penindasan dan keterbatasan yang selama ini mengungkung mereka.¹⁴ Ia mendorong perempuan untuk keluar dari tuntutan peran yang ditetapkan oleh masyarakat dan tekanan dari laki-laki.¹⁵ Pertama, perempuan dapat bekerja di luar rumah. Namun, Simone menyatakan bahwa perempuan yang bekerja dalam sistem patriarki sering kali tertekan dan tereksplorasi, terutama bagi mereka yang harus menjalani pekerjaan ganda: setengah hari di ranah publik dan setengah hari di ranah domestik.¹⁶ Meski begitu, perempuan yang bekerja diakui sebagai subjek aktif yang berjuang untuk mengubah nasibnya.

Kedua, Simone menekankan pentingnya perempuan menjadi kaum intelektual, yang berperan sebagai pelopor emansipasi perempuan. Perempuan intelektual menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang memiliki kesadaran, sehingga segala tindakan yang dilakukannya bertujuan untuk mewujudkan keinginannya. Dengan pemikiran dan usaha keras, perempuan intelektual dapat membangun perubahan yang signifikan, khususnya bagi kemajuan perempuan. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk menciptakan perubahan sosial dalam masyarakat. Simone menekankan bahwa salah satu kunci pembebasan perempuan adalah kemandirian ekonomi. Ia percaya bahwa untuk mewujudkan kebebasan, perempuan harus membantu membangun masyarakat yang memberikan dukungan material guna mengatasi batasan-batasan yang selama ini membelenggu mereka.¹⁷

Namun, pada masa sekarang, khususnya dalam pernikahan, peran tradisional perempuan masih dianggap wajar. Bagi sebagian besar laki-laki, adalah hal yang "alami" jika seorang istri bertanggung jawab atas pekerjaan rumah, mengurus anak, dan menjaga keharmonisan keluarga. Dalam pandangan Simone, perempuan independen yang telah menikah sering kali terjebak dalam

¹⁴ Nicholson, Linda J. *Gender and history: The limits of social theory in the age of the family*. Columbia University Press, 1986.

¹⁵ McCall, Dorothy Kaufmann. "Simone de Beauvoir," *The Second Sex*, and Jean-Paul Sartre. "Signs: *journal of women in culture and society* 5.2 (1979): 209-223.

¹⁶ Harahap, Asrul. "Peran Perempuan Sebagai Tulang Punggung Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga." *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 8.1 (2024): 01-12.

¹⁷ Muhammad Saekul Mujahidin, "Pengamalan Al-Qur'an Perspektif Post-Feminisme Simone De Beauvoir," *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* Vol. 15, No. 2 (2021), h. 310.

peran ini, karena mereka merasa tugas domestik adalah kewajiban pribadi yang harus diselesaikan agar tetap diterima oleh suami dan keluarga.¹⁸ Banyak perempuan akhirnya pasrah untuk menjadi pengurus rumah tangga yang baik, ibu yang dipuja-puja, dan penurut demi menyenangkan suami. Kondisi ini, menurut Simone, menjadikan perempuan seperti "budak" yang tunduk pada kekuasaan laki-laki ialah sebagai "pemimpin" dalam rumah tangga. Perempuan yang terjebak dalam peran ini, tanpa menyadarinya, terus mengemban beban yang menyerupai pola masyarakat primitif. Simone pun mengajak perempuan untuk melampaui keterbatasan ini demi mencapai kebebasan sejati.¹⁹

Fenomena ini mencerminkan dinamika kehidupan perempuan yang sering kali terabaikan, terutama dalam hal kontribusi ekonomi mereka. Salah satu bentuk kontribusi tersebut terlihat dalam *home industry* sablon plastik, yang menjadi faktor penting dalam mendukung ketahanan ekonomi keluarga, terutama di tengah tekanan ekonomi global.²⁰ Meski peran perempuan dalam sektor ini signifikan, pengakuan terhadap kontribusi mereka masih minim dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal ini dapat ditemukan di Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal, yang sebagian masyarakatnya bekerja di *home industry* sablon plastik. Lokasi industri ini berada di antara rumah-rumah warga, dan pekerjaannya adalah penduduk setempat, mayoritas perempuan yang telah berkeluarga dan memiliki tanggungan anak. Berdasarkan observasi, perempuan pekerja di *home industry* ini menjalani peran ganda. Selain mengurus pekerjaan domestik, mereka juga terlibat langsung sebagai pencari nafkah tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena penghasilan suami sering kali tidak mencukupi.

Proses kerja di *home industry* sablon plastik di Desa Kertomulyo dilakukan secara manual, menjadikan pekerjaan ini tergolong berat. Meski

¹⁸ Butler, Judith. "Sex and gender in Simone de Beauvoir's *Second Sex*." *Yale French Studies* 72 (1986): 35-49.

¹⁹ Sulaiman Ibrahim, "Hukum Domestikasi Dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Keluarga," *Al-Ulum* Vol. 13, No. 2 (2013), h. 215.

²⁰ Aini, Indah Nurul, Pudjo Suharso, and Lisana Oktavisanti Mardiyana. "Peran Perempuan Pekerja Borongan Home Industry Fiya Amier Dalam Membantu Meningkatkan Ekonomi Keluarga." *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial* 16.2 (2022): 334-341.

begitu, perempuan di industri ini tetap menjalankan tugas tersebut dengan tekad untuk membantu perekonomian keluarga. Pekerjaan menyablon plastik yang biasanya dianggap sebagai tugas laki-laki, justru dikerjakan oleh perempuan yang secara fisik dianggap lebih lemah. Namun, mereka memandang pekerjaan ini sebagai peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Dikarenakan bertentangan dengan stereotip tradisional yang menganggap perempuan hanya mampu melakukan pekerjaan ringan. Perempuan di Desa Kertomulyo menunjukkan bahwa mereka mampu melampaui batasan fisik maupun peran tradisional, sekaligus menjadi kontributor utama bagi ekonomi keluarga mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, yang menggambarkan peran ganda seorang perempuan yang selain mengurus pekerjaan rumah tangga juga berperan sebagai pekerja dalam industri sablon plastik sebagai kontribusi terhadap ekonomi keluarga, peneliti melakukan penelitian dengan judul: **Peran Perempuan Pekerja *Home Industry* Sablon Plastik Dalam Keluarga Di Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Perspektif Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran perempuan pekerja dalam keluarga di *home industry* sablon plastik desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana perspektif feminisme eksistensial Simone De Beauvoir tentang perempuan pekerja dalam keluarga di *home industry* sablon plastik desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui secara mendalam peran perempuan pekerja *home industry* sablon plastik dalam keluarga di Desa Kertomulyo kecamatan Brangsong kabupaten Kendal.

- b. Untuk mengetahui secara mendalam perspektif feminisme eksistensial Simone De Beauvoir tentang perempuan pekerja *home industry* sablon plastik dalam keluarga di Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten kendal.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditinjau dari segi teoritik dan praktis.

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik, hasil penelitian dapat memberikan pemahaman mengenai perspektif Simone De Beauvoir tentang feminisme eksistensial peran perempuan pekerja dalam keluarga, khususnya dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian dapat memberikan gambaran kepada masyarakat secara mendalam tentang fenomena seorang perempuan yang terjun sebagai kontributor ekonomi dalam keluarga.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, peneliti dapat mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul peneliti, Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Heriyani, dengan judul skripsi *Eksistensi Perempuan Bali dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*, tahun 2018 dari Universitas Negeri Makassar. Skripsi ini membahas tentang kehendak seorang perempuan yang melakukan perlawanan pada kebebasan hidup. Terlepas dari anggapan dalam perkawinan bukanlah sesuatu yang mendiskriminasi kebebasan seorang perempuan.

Perbedaan dengan skripsi di atas ialah penulis mengupas sedikit tentang seorang perempuan dalam upaya menyikapi kebebasan dalam hidupnya untuk berkehendak sesuai dengan eksistensinya sebagai seorang perempuan pekerja.

2. Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, Wahyu Budi Nugroho dan Ni Made Anggita Sastri Mahadewi (2019), *Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik*. Ia menyimpulkan bahwa pandangan Simone De Beauvoir mengenai feminisme eksistensial sebagai perjuangan seorang perempuan di ranah domestik yang tidak dilihat dalam data biologinya namun lebih ke eksistensi kehidupan pada dirinya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penulis mengupas sedikit tentang seorang perempuan selain identik dengan pekerjaan domestik dan memiliki peran ganda sebagai perempuan pekerja untuk membantu mensejahterakan keluarganya.
3. Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi dan Eni Zulaiha (2021), *Problem Gender Dalam Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir*. Artikel ini membahas tentang problematika gender di masyarakat. Dengan adanya keadilan atas hak laki-laki dan perempuan dengan berbagai aspek dalam memiliki kebebasan dan kesempatan untuk mencapai kesejahteraan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah terletak pada eksistensi peran perempuan pekerja di *home industry* sablon plastik sebagai kontributor ekonomi dalam keluarga.
4. Arriyanti Usman dalam penelitiannya yang berjudul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Perempuan Batih Karya Ar Rizal*. Penelitian ini membahas tentang bentuk marginalisasi sebagai *others* (lain) posisi yang dialami perempuan selalu dipandang tidak absolut. Ia mengungkapkan ada dua bentuk marginalisasi sebagai *others*, yaitu perbedaan pandangan posisi perempuan dan laki-laki, kekerasan terhadap perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan. Dengan wujud eksistensi dapat lebih memahami asli dari dirinya dan berupaya menunjukkan eksistensinya akan lebih bermakna dalam masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah terletak pada seorang perempuan pekerja yang memiliki peran ganda dalam kehidupannya tanpa ada kekerasan dalam segi apapun.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Gede Agus Siswadi, dengan judul skripsi *Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*, Universitas Gajah mada, tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang pandangan dari Simone de Beauvoir terkait dengan kebebasan dan perempuan yang bermakna sebagai seorang perempuan selalu diarahkan dalam pekerjaan domestik, ia mengungkapkan bahwa perempuan memiliki struktur anatomi yang berbeda dengan laki-laki.

Perbedaan dengan skripsi di atas ialah penulis mengupas sedikit tentang peran ganda pada perempuan pekerja di *home industry* sablon plastik dalam kontributor ekonomi keluarga untuk mensejahterakan pendapatan penghasilan keluarga.

E. Metode Penelitian

Dari segi istilah metodologi berasal dari kata “metode”, yang memiliki arti cara yang benar melakukan sesuatu. Oleh karena itu, metodologi diartikan secara harfiah sebagai teropong untuk melakukan sesuatu mencapai tujuan yang benar. Penelitian ialah kegiatan mencari, mencatat, serta menganalisis.²¹

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *field research*. Oleh karena itu metode kualitatif dapat dipahami sebagai proses yang menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan, kata kuncinya yaitu peneliti sebagai instrumen, sehingga jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan *field research* merupakan penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung di lapangan atau lokasi penelitian dalam kancah sebenarnya.²² Jadi penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif, kegiatan yang dilakukan sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan dilapangan akan memberikan sebuah gambaran dampak bagi

²¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, hlm.1.

²² Sugiyono, *Penelitian dan Pengembangan Research and Development* (Bandarlampung: Alfabeta, 2019), h. 18.

suatu tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.²³

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat

Penelitian dilaksanakan di *home industry* sablon plastik Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal. Alasan pengambilan tempat penelitian adalah:

- 1) *Home industry* sablon plastik di Desa Kertomulyo yang para pekerjanya seorang perempuan, yang memiliki peran ganda selain mengurus pekerjaan domestik dan juga sebagai perempuan pekerja. Dengan terjunnya perempuan yang sudah berkeluarga dalam kontibutor ekonomi keluarga sehingga adanya tambahan untuk penghasilan pendapatan dikeluarganya. Dan hal inilah yang menjadi alasan perempuan ikut terjun ke dunia kerja untuk menopang ekonomi keluarga.
- 2) *Home industry* sablon plastik di Desa Kertomulyo belum pernah menjadi tempat penelitian yang sama, sehingga bisa mengurangi terjadinya tingkat plagiasi oleh peneliti.

b. Waktu

Peneliti akan melakukan penelitian dalam waktu $\pm$ 1 bulan lamanya.

3. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini ada dua bentuk sumber data, sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, atau yang dikenal sebagai narasumber, melalui wawancara.²⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu ibu Poniah, ibu Sulastri, dan ibu Alimiah. *Home industry* sablon plastik di Desa Kertomulyo

²³Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h.7.

²⁴Joko P. Subagyo, "Metode penelitian Dalam Teori Dan Praktek", Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h.87.

Kendal, pekerja berjumlah 6 orang perempuan, namun hanya 3 di antaranya yang berperan ganda. Guna mempertimbangkan bahan kevalidan dalam skripsi ini melalui mengumpulkan beberapa informan sebagai narasumber serta observasi di tempat *home industry* sablon plastik di Desa Kertomulyo Kendal.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang dapat menyempurnakan data utama.²⁵ Data tersebut yang berhubungan dengan peran perempuan pekerja dalam kontributor ekonomi keluarga perspektif feminisme eksistensial Simone. Data tersebut diperoleh dari jurnal penelitian, buku-buku, artikel dan sumber tertulis lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling pokok dalam penelitian, karena dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan data. Oleh karena itu tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode antara lain:

a. Observasi

Observasi atau yang dikenal dengan sebutan pengamatan yaitu proses mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati serta mencatat hal-hal penting yang akan diteliti.²⁶ Peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada perempuan pekerja yang bekerja di *home industry* sablon plastik di Desa Kertomulyo Kendal.

b. Wawancara

Wawancara atau istilah pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat disimpulkan

²⁵ Sumadi Suryabrata, "Metodologi Penelitian", Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, h. 85.

²⁶ Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W., "Metodologi Penelitian dan Pendidikan", terj. John W. Best, "Research in Education", Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hlm. 119.

makna dalam suatu topik tertentu.²⁷ Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara terhadap informan yaitu perempuan pekerja yang bekerja di *home industry* sablon plastik di Desa Kertomulyo Kendal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi atau yang dikenal dengan sebutan pengambilan sesuatu seperti berupa sumber tertulis maupun gambar (foto).²⁸ Pada konsep dokumentasi ini dijadikan sebagai bahan penguat atau melampirkan foto perempuan pekerja di *home industry* plastik Desa Kertomulyo Kendal.

5. Metode Analisis Data

Analisis data atau yang dikenal dengan sebutan proses menyusun data yang sudah dicatat melalui hasil wawancara maupun dokumentasi dilapangan. Sehingga dengan cara ini dapat lebih mudah, memilih mana yang bagian penting dan bagian yang akan dipelajari, serta menulis kesimpulan sehingga agar mudah untuk di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁹ Setelah data yang didapatkan cukup sehingga peneliti bisa membuat analisis data. Dalam penelitian kaliini analisis data yang digunakan dengan metode:

a. Reduksi Data

Data dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data memiliki arti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan ke hal-hal yang lebih penting. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentu hal ini akan mempermudah peneliti untuk melakukan proses pengambilan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³⁰

²⁷ Sumadi Suryabrata, "Metodologi Penelitian", h.55.

²⁸ Sudarto, "Metode Penelitian Filsafat" Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, h. 71.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2006.h. 244

³⁰Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 88.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, maka selanjutnya langkah yang dilakukan adalah penyajian data. Sehingga dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam mendisplaykan data, tentu akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, serta membuat rencana kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahaminya.³¹

c. Verifikasi atau penarikan kesimpulan (*Conclusion*)

Kesimpulan awal atau yang masih bersifat sementara, dan dapat berubah bilamana ditemukan pembaruan dilapangan yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini terdiri atas lima bab yang secara teleologis dan sistematis saling berkaitan, yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I: dalam bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan Langkah-langkah penelitian meliputi: metode penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta sistematika penulisan.

Bab II: dalam bab ini dibahas mengenai feminisme eksistensial Simone De Beauvoir meliputi pengertian feminisme eksistensial dan teori feminisme eksistensial Simone De Beauvoir.

Bab III: dalam bab ini dibahas mengenai perempuan pekerja *home industry* sablon plastik meliputi gambaran umum Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal, profil *home industry* sablon plastik Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal dan

³¹Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), h. 85.

perempuan-perempuan pekerja di *home industry* sablon plastik Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal.

Bab IV: dalam bab ini dibahas mengenai analisis peran perempuan pekerja *home industry* sablon plastik di Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal perspektif feminisme eksistensial.

Bab V: dalam bab ini dibahas mengenai kesimpulan dan saran penutup. Sebagai rangkuman dari seluruh rangkaian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dan untuk mengemban wawasan keilmuan Islam khususnya dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

BAB II

FEMINISME EKSISTENSIAL SIMONE DE BEAUVOIR

A. Pengertian Feminisme Eksistensial

Pembahasan mengenai feminisme tidak lain dengan perkembangan sejarah di dunia, hal ini bagian dari perbincangan yang meletakkan pada relasi antara laki-laki dan perempuan³² memiliki status yang berbeda dari segi anatomi tubuh, serta hak dan status kedudukan perempuan yang mana dianggap masih di bawah laki-laki.³³ Sementara itu, mengenal feminisme secara etimologi berasal dari bahasa latin *femmina* yang memiliki arti perempuan. Sedangkan secara istilah feminisme memiliki arti sifat keperempuanan. Jadi, kedudukan laki-laki dengan perempuan memiliki kebebasan untuk mengontrol kehidupan mereka.

Di samping itu, Feminisme eksistensial adalah salah satu aliran feminisme yang dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme, terutama gagasan Jean Paul Sartre dan Simone de Beauvoir.³⁴ Aliran ini menekankan pentingnya kebebasan, kesadaran diri, dan tanggung jawab individu dalam memahami pengalaman perempuan. Dalam feminisme eksistensial, perempuan sering kali dipandang sebagai "yang liyan" (*the Other*) dalam masyarakat patriarki, di mana laki-laki dianggap sebagai subjek universal dan perempuan sebagai objek pelengkap. Pemikiran ini dipopulerkan oleh Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* (1949), yang menjelaskan bagaimana perempuan dibatasi oleh stereotip, norma, dan peran tradisional yang diciptakan oleh budaya patriarki.

Feminisme eksistensial berlandaskan pada prinsip bahwa "eksistensi mendahului esensi," yang berarti bahwa identitas seseorang tidak ditentukan

³² Siswadi, Gede Agus. "Perempuan merdeka dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir." *JURNAL PENALARAN RISET (Journal of Reasoning Research)* 1.01 (2022): 58-69.

³³ Adawiah, Ucoh. *Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Diss. UIN Sunan Kalijaga, 2015.

³⁴ De Beauvoir, Simone. "The second sex." *Classic and Contemporary Readings in Sociology*. Routledge, 2014. 118-123.

sejak lahir, melainkan dibentuk melalui pilihan dan tindakan mereka.³⁵ Oleh karena itu, perempuan didorong untuk melampaui peran tradisional yang dikonstruksikan oleh masyarakat dan mendefinisikan dirinya sendiri secara bebas. Feminisme ini juga menolak gagasan esensialisme gender yang mengklaim adanya sifat "alami" perempuan yang inferior dibandingkan laki-laki, dengan menegaskan bahwa sifat-sifat tersebut hanyalah hasil konstruksi sosial. Feminisme eksistensial relevan dalam perjuangan perempuan modern untuk mendapatkan kebebasan individu dan menolak tekanan sistem patriarki, baik dalam konteks pekerjaan, keluarga, maupun kehidupan pribadi. Dengan memberikan dasar filosofis yang kuat, aliran ini mendorong perempuan untuk mengambil peran aktif dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

a. Feminisme

Feminisme adalah sebuah gerakan sosial, politik, dan intelektual yang berfokus pada perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender, menghapus diskriminasi, dan memperjuangkan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Gerakan ini lahir sebagai respons terhadap ketidakadilan dan dominasi patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dibandingkan laki-laki. Feminisme berupaya membongkar struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang selama ini mendiskriminasi perempuan, baik melalui stereotip gender, ketimpangan hak, hingga kekerasan berbasis gender. Feminisme tidak hanya menuntut kesetaraan dalam peluang kerja, pendidikan, dan hukum, tetapi juga mencakup isu-isu seperti kesehatan reproduksi, hak untuk menentukan pilihan hidup, dan pengakuan terhadap keberagaman pengalaman perempuan.

Dalam perkembangannya, feminisme terbagi menjadi berbagai aliran seperti feminisme liberal, radikal, sosial, hingga feminisme eksistensial, yang masing-masing memiliki fokus dan pendekatan berbeda. Secara global, feminisme telah menjadi katalisator penting dalam perubahan sosial,

³⁵ Rohmah, Siti, dan Restu Prana Ilahi. "Problem Gender dalam Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir." *Jaqi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 6.2 (2021): 193-206.

memperjuangkan hak pilih perempuan, kesetaraan upah, hingga perlindungan terhadap kekerasan dan pelecehan. Meski demikian, feminisme juga menghadapi tantangan berupa kesalahpahaman dan resistensi dari masyarakat yang belum sepenuhnya memahami bahwa perjuangannya tidak hanya untuk perempuan, tetapi juga demi menciptakan tatanan sosial yang lebih adil bagi semua gender.

Feminisme menjelaskan tentang perlawanan kaum perempuan dalam menuntut hak-haknya sebagai manusia seutuhnya. Artinya, seorang perempuan berhak untuk menentukan pilihan dalam hidupnya secara bebas. Namun, perempuan sering kali ditempatkan sebagai kaum subordinat³⁶, yang berarti mereka dipandang sebagai pihak kedua atau lebih rendah dibandingkan laki-laki, baik dari segi kedudukan maupun peran dalam masyarakat. Posisi subordinat ini menempatkan perempuan di bawah laki-laki³⁷, sehingga mereka sering kali mengalami ketidakadilan. Isu subordinasi perempuan ini masih sangat relevan hingga saat ini, salah satunya tercermin melalui kasus kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Berdasarkan data Komnas Perempuan, dalam kurun waktu 17 tahun (2004-2021), tercatat sebanyak 544.452 kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dengan korban utamanya adalah istri dan anak perempuan. Fakta ini menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi kelompok yang rentan terhadap kekerasan dan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan.³⁸

Di samping itu, agensi yang dilakukan oleh perempuan dengan adanya sikap perjuangan, hingga akhirnya muncul istilah *women's interest*, yang berarti upaya untuk menempatkan perempuan sebagai subjek dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Menurut pandangan Hollows (2010)

³⁶ Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, dan Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, "Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domesti". *Jurnal Ilmiah Sosiologi* Vol. 1, No. 2 (2019), h. 1.

³⁷ Ritonga, M. A. P. (2020). *Subordinasi dan Marginalisasi Perempuan dalam Kancah Dakwah (Studi Kasus Tokoh Agama (Da'I dan Da'iyah) dan Tokoh Adat di Masyarakat Kecamatan Dolok, Padang Lawas Utara)*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.

³⁸ Krisnalita, L. Y. (2018). Perempuan, Ham dan Permasalahannya di Indonesia. *Binamulia Hukum*, h. 71-81.

secara umum, feminisme dipahami sebagai sebuah bentuk gerakan politik yang bertujuan untuk mengintervensi dan mengubah hubungan kekuasaan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan.³⁹ Sebelum feminisme bangkit, sejarah telah mencatat kehadiran perempuan-perempuan hebat yang memiliki kekuasaan dan bakat luar biasa seperti kaisar, ratu, pejuang, penyair, ilmuwan, dan seniman. Namun, keberadaan mereka tidak cukup untuk menghapus kenyataan bahwa mayoritas perempuan tetap berada dalam kondisi tertindas, terutama dalam hal kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan kreativitas, serta menentukan arah hidupnya sendiri. Kebebasan ini penting karena memungkinkan manusia untuk memilih, merancang, dan mengatur kehidupannya sesuai dengan aspirasinya. Dalam perjalanan sejarah, perubahan terus terjadi, baik dari segi geografis maupun teknologi, yang membawa perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, kebebasan menjadi kunci bagi manusia untuk menampung gagasan-gagasan baru dan merancang masa depan yang lebih baik. Gerakan feminisme muncul ketika perempuan secara sadar mulai mengorganisir diri dalam skala besar dan efektif, dengan tujuan memperbaiki posisi mereka dalam masyarakat dan memperjuangkan hak-hak mereka secara kolektif.

Selain itu, dalam perkembangannya berabad-abad, perempuan kerap dianggap sebagai kelas tertindas dalam pandangan masyarakat. Hal ini memunculkan perjuangan untuk mendobrak ketidakadilan tersebut, yang salah satunya dipelopori oleh seorang filsuf perempuan asal Prancis bernama Mary Wollstonecraft.⁴⁰ Ia mengemukakan gagasan penting mengenai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, sekaligus menyerukan pembebasan perempuan dari lingkup domestik yang selama ini dikonstruksikan sebagai ruang kodrati bagi mereka. Melalui pemikirannya,

³⁹ Iit Kurnia, A Totok Priyadi, dan Agus Wartiningsih, "Kajian Feminisme Dalam Novel *Secuil Hati Perempuan Di Teluk Eden* Karya Vanny Chrisma W.," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* Vol. 2, No. 7 (2013), h. 4.

⁴⁰ Taylor, Barbara. *Mary Wollstonecraft and the feminist imagination*. Vol. 56. Cambridge University Press, 2003.

Wollstonecraft menantang pandangan tradisional yang membatasi perempuan pada peran rumah tangga, dan menekankan pentingnya kesetaraan serta hak perempuan untuk berperan aktif dalam ranah publik.⁴¹

Sementara itu, seorang filsuf perempuan bernama Mary Wollstonecraft juga dikenal atas perjuangannya membebaskan perempuan dari ketertindasan. Lahir dari keluarga dengan latar belakang sulit, Mary harus menghadapi seorang ayah yang pemalas dan sering melakukan kekerasan saat mabuk, serta seorang ibu yang pasif dan membiarkan segala hal terjadi. Pengalaman pahit ini memicu Mary Wollstonecraft untuk bangkit dan berjuang mengubah keadaan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kaum perempuan secara keseluruhan. Melalui pemikirannya, ia menjadi salah satu tokoh penting dalam sejarah feminisme, memperjuangkan kebebasan dan hak perempuan di tengah masyarakat yang masih didominasi oleh patriarki.

Dalam buku pertamanya ciptaan Mary Wollstonecraft yang berjudul *Vindication Of Right Of Women* (pembenaran hak perempuan) yang menjadi pijakan awal dalam dunia feminisme modern. Buku ini di Amerika Serikat telah menjadi gambaran tentang perkembangan gerakan perempuan. Dalam bukunya Mary langsung menyimpulkan bahwa permasalahan utama yang telah menjadi halangan perempuan selama ini sehingga tidak dapat mencapai kesetaraan adalah tirani dalam rumah tangga. Dalam buku tersebut Mary mengajak perempuan harus berani mengambil keputusan yang otonom. Keputusan otonom merupakan yang memiliki arti mandiri. Jadi, dalam pandangan Mary seorang perempuan harus mandiri dalam hal apapun serta dengan pendidikan perempuan sudah berjuang.⁴²

Di sisi lain, agensi perempuan Sor Juana Inés, seorang sarjana sekaligus penyair asal Meksiko, memilih jalan hidup yang berbeda dengan

⁴¹ Masduki Duryat dan Alphan, *Pendidikan dan Perubahan Sosial: (Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih)* (Yogyakarta: K-Media. 2021). h. 75.

⁴² Gadis Arivia, *Feminis Sebuah Kata Hati* (Jakarta: Buku Kompas, 2003), h. 101.

norma sosial pada masanya. Ia memutuskan untuk menjadi biarawati daripada menikah, sebuah pilihan yang sangat jarang ditempuh oleh perempuan pada masa itu, jauh sebelum konsep emansipasi berkembang. Menjadi biarawati memberinya banyak waktu untuk menciptakan karya-karya besar, termasuk puisi-puisi Amerika Latin yang menjadi bagian penting dalam dunia sastra. Namun, sayangnya, tekanan sosial dan inklusi pada akhirnya membungkam kreativitas dan kebebasannya.

Salah satu tokoh feminis terkenal dari India bernama Pandita Ramabai, yang menulis tentang ajaran Hindu dalam ranah feminis dan bagaimana ajaran tersebut memengaruhi kehidupan perempuan. Di Indonesia, perjuangan feminisme diwakili oleh R.A. Kartini, yang dengan tegas menentang seperti berpoligami, perkawinan paksa, dan penjajahan, sekaligus menyerukan pentingnya hak-hak perempuan atas pendidikan. Sementara itu, di Jepang, Kishida Toshiko memimpin kampanye pada abad ke-19 untuk memperjuangkan hak pilih perempuan. Gerakan feminisme sendiri merupakan gerakan perempuan yang paling bersejarah, karena perjuangannya tidak hanya terbatas pada emansipasi perempuan, tetapi juga melibatkan semua kelompok yang tertindas. Feminisme, dengan demikian, bukan sekadar upaya untuk mencapai kesetaraan gender, melainkan juga sebuah perjuangan transformasi sosial yang sebagaimana untuk menciptakan struktur masyarakat yang lebih adil bagi semua pihak. Oleh sebab itu, gerakan feminisme memerlukan strategi perjuangan yang cukup panjang namun tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan praktis perempuan, tetapi juga pada pembentukan sistem dan struktur sosial yang baru dan lebih baik. Perjuangan ini tidak hanya tentang perempuan, tetapi tentang keadilan, kesetaraan, dan kebebasan bagi semua orang.⁴³

Oleh sebab itu dalam pandangan masyarakat, sering kali masih memperkuat adanya diskriminasi terhadap perempuan. Untuk mengatasi hal

⁴³ Irma Nailul Muna, *Pendidikan Feminis R.A Kartini: Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia* (Pemalang: Penerbit NEM, 2017), h. 28.

ini, upaya jangka panjang dalam perjuangan feminis sangat diperlukan.⁴⁴ Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan kampanye kesadaran kritis dan pendidikan umum kepada masyarakat, agar mereka lebih peka dan berhenti melakukan berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Perjuangan feminisme memang telah berlangsung cukup lama.⁴⁵ Meskipun gerakan ini sudah ada sejak lama, baru pada tahun 1960-an gerakan feminisme dianggap resmi lahir dan mendapat pengakuan luas. Seiring berjalannya waktu, feminisme telah memberikan dampak nyata yang signifikan, terutama yang berkaitan dengan perubahan nasib kaum perempuan. Salah satu pencapaian besar adalah pada tahun 1975, ketika PBB mengumumkan *International Decade of Women* (Dekade Internasional Wanita).⁴⁶ Selain itu, PBB juga mengeluarkan resolusi untuk menghentikan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, sebuah langkah penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender di dunia internasional.

Maka dari itu, perjuangan feminis perlu diteruskan baik secara ideologis maupun kultural. Secara ideologis, perjuangan feminis berlandaskan pada ide atau gagasan yang mendasari perilaku individu maupun kelompok, yang mencakup tujuan untuk mencapai kesetaraan, mengubah struktur kekuasaan, serta kebijakan yang lebih adil bagi perempuan. Ideologi ini berfokus pada pencapaian perubahan dalam sistem sosial yang tidak lagi mendiskriminasi perempuan. Sementara itu, secara kultural, perjuangan feminis juga perlu beradaptasi dengan ciri khas budaya masyarakat setempat. Sebagai contoh, tradisi "wewehan" yang hanya ada di Kota Kaliwungu, Kendal, yang diadakan setiap Maulid Nabi Muhammad SAW, merupakan salah satu contoh aspek kultural yang unik dan menjadi ciri

⁴⁴Hanindya Ratih Febriana, "Kerjasama UN Women dan Uni Eropa Dalam Peningkatan Kesetaraan Gender dari Perspektif Feminisme," *Jurnal Politikom Indonesiana* Vol. 6, No. 2 (Desember, 2021), h. 26.

⁴⁵Uswatun Niswah, "Diskursus Gender dan Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* Vol. 16, No. 2 (2021), h. 176.

⁴⁶ Johan Nina, *Perempuan Nuulu: Tradisionalisme dan Kultur Patriarki* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), h. 81.

khas daerah tersebut. Kultural, dalam konteks ini, mengacu pada nilai-nilai, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat yang memengaruhi pola pikir serta perilaku masyarakat. Oleh karena itu, perjuangan feminis harus mampu memahami dan mengintegrasikan perubahan sosial dalam kerangka budaya yang ada di setiap komunitas.

b. Eksistensial

Eksistensialisme terbagi dari dua kata, yaitu eksistensi artinya memiliki ada, hidup, kehidupan, keadaan hidup, berdiri, keadaan berdiri, keadaan mengada, atau berada. Sedangkan kata imbuhan “*isme*” memiliki arti aliran atau pemahaman. Jadi, makna eksistensialisme adalah suatu aliran, atau pemahaman mengenai kehidupan yang berada. Di sisi lain eksistensialisme merupakan sebuah aliran dari filsafat yang mengacu tentang kebebasan individu serta tanggung jawab pribadi, dan pengalaman subjektif dalam menentukan makna kehidupan. Aliran ini berangkat dari gagasan bahwa "eksistensi mendahului esensi," yang berarti setiap manusia tidak dilahirkan dengan tujuan atau identitas yang telah ditentukan, melainkan harus menciptakan dan mendefinisikan dirinya sendiri melalui pilihan dan tindakan.⁴⁷

Selain itu, eksistensialisme menolak pandangan deterministik yang menganggap kehidupan manusia ditentukan oleh faktor luar, seperti agama, tradisi, atau hukum universal. Sebaliknya, aliran ini mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk bebas yang bertanggung jawab penuh atas nasibnya sendiri, meskipun kebebasan ini sering kali disertai dengan kecemasan atau "keberadaan yang dilemparkan" (*dasein*), yang dalam individu dihadapkan pada absurditas dan ketidakpastian dunia.⁴⁸ Pemikiran eksistensial berakar dari filsuf seperti Soren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, dan Martin Heidegger, dan berkembang lebih jauh melalui karya Jean Paul Sartre dan Simone de Beauvoir. Dalam pandangan eksistensial, makna hidup bukanlah

⁴⁷ Jean-Paul, Sartre. "Existentialism is a Humanism." (1996).

⁴⁸ Crowell, Steven. "10 Sartre's existentialism and the nature of consciousness." *The Cambridge companion to existentialism* (2012): 199.

sesuatu yang ditemukan, melainkan sesuatu yang diciptakan, sehingga setiap individu memiliki kebebasan untuk menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dipilihnya sendiri.⁴⁹ Filosofi ini menginspirasi berbagai gerakan sosial, termasuk feminisme eksistensial, yang mengadaptasi konsep kebebasan dan tanggung jawab individu dalam konteks perjuangan perempuan.

Di samping itu, penjelasan juga mengenai eksistensialisme oleh Dryakarta, yaitu aliran filsafat yang dilakukan manusia untuk berada di dunia.⁵⁰ Hal inilah, manusia mempunyai eksistensi yang mampu keluar dari keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya.⁵¹ Keberadaan manusia ini selalu berusaha tidak terjatuh dalam segala keterbatasan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, para eksistensialis memandang manusia sebagai suatu proses untuk "menjadi," yang mencerminkan gerak aktif dan dinamis dalam kehidupan. Kata "eks" berarti keluar, sementara "sistensia" berasal dari kata Latin yang berarti berdiri. Jadi, eksistensi dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang berdiri dengan dirinya sendiri, sekaligus keluar dari diri sendiri untuk menghadapi dunia dan pilihan-pilihan yang ada. Dalam pandangan ini, manusia tidak sekadar ada, tetapi terus menerus membentuk dirinya melalui tindakan dan keputusan yang diambil dalam hidupnya.⁵²

Eksistensi manusia selalu berkaitan dengan kebebasan, yang dianggap sebagai hal penting untuk mewujudkan makna dalam kehidupan sebelum eksistensi itu berakhir oleh kematian. Ketika kematian datang, barulah manusia menyadari bahwa kehidupan yang dijalannya tidak selalu memiliki arti yang jelas atau pasti. Eksistensialisme menitikfokuskan subjektivitas manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, di mana setiap individu memiliki pandangannya sendiri tentang makna hidup. Dalam pandangan ini, subjektivitas pun muncul sebagai elemen penting dalam pemikiran, yang

⁴⁹ Brown, Stuart M. "The Atheistic Existentialism of Jean-Paul Sartre." *The Philosophical Review* 57.2 (1948): 158-166.

⁵⁰ Nunu Burhanuddin, *Filsafat Ilmu* (Jakarta Timur: Kencana, 2018), h. 48.

⁵¹ Hisarma Saragih et al., *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 117.

⁵² Yulia Siska, *Manusia dan Sejarah: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Garudhawaca, 2015), h. 29.

kemudian melahirkan beragam aliran dan pemikiran dari para filsuf eksistensialis. Oleh karena itu, untuk memahami makna eksistensi menjadi semakin kompleks, karena para filsuf ini sering kali mengandalkan pengalaman pribadi mereka dalam merumuskan pemikiran-pemikiran mereka. Meskipun demikian, dalam setiap ide yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh eksistensialisme, terdapat kata-kata yang saling berkaitan seperti eksistensi, individu, kebebasan, keputusan, pilihan, gairah, dan perhatian, yang semuanya mengarah pada pengertian subjektivitas individu atau manusia itu sendiri. Dengan demikian, eksistensialisme dapat dipahami sebagai suatu bentuk pemikiran filsafat yang menempatkan keberadaan individu atau entitas manusia di dunia sebagai fokus utama dalam pencarian makna hidup.⁵³

Seorang eksistensialis memandang dirinya sebagai eksistensi yang tidak dapat diartikan, karena ia memahami arti bahwa eksistensi dimulai dari seseorang yang pada dasarnya bukan apa-apa. Artinya, seseorang tidak akan menjadi apa-apa hingga ia berani memutuskan untuk menjadikan hidupnya berarti. Jean Paul Sartre mengungkapkan bahwa dengan konsep "subjektivitas," yang mengartikan bahwa manusia lebih bermakna daripada sekadar benda. Manusia merupakan makhluk yang meluncurkan dirinya ke masa depan dan menyadari bahwa ia melakukannya. Dengan demikian, manusia ialah hanya sebuah proyek yang memiliki kehidupan subjektif dan tidak terikat pada takdir tertentu. Manusia hanya benar-benar ada ketika ia menciptakan dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Keinginan ini merupakan manifestasi dari keputusan-keputusan yang telah diambil sebelumnya, yang disadari secara spontan. Pernyataan Sartre yang terkenal, "eksistensi mendahului esensi," mulai menunjukkan maknanya di sini. Manusia, menurut Sartre, tidak memiliki esensi atau sifat bawaan yang mendefinisikan dirinya sejak lahir. Sebaliknya, ia bertanggung jawab untuk menciptakan esensinya melalui pilihan dan tindakan yang ia ambil. Dengan

⁵³Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, dan Havis Aravik, *Pesantren Salafiyah Dalam Lintasan Sejarah* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2022), h. 61.

kata lain, manusia menjadi lebih bertanggung jawab atas hidupnya karena ia memiliki kebebasan untuk menentukan siapa dirinya. Dalam pandangan Sartre, kehidupan manusia adalah hasil dari kesadaran mereka untuk menyatakan diri kepada dunia dan bertindak berdasarkan kebebasan yang mereka miliki.⁵⁴

Jean Paul Sartre adalah tokoh yang sangat terkenal karena kontribusinya terhadap perkembangan eksistensialisme, dan pemikirannya memiliki pengaruh besar terhadap feminisme eksistensialisme yang dipelopori oleh Simone de Beauvoir. Pemikiran Sartre sendiri tidak terlepas dari pengaruh fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Sartre berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan masa depannya, karena manusia bukanlah makhluk yang esensinya sudah ditentukan sejak lahir. Pandangan ini kemudian dikenal dengan istilah "eksistensi mendahului esensi," yang menjadi fokus utama dalam pemikirannya. Artinya, dalam eksistensialisme, yang lebih penting adalah eksistensi manusia sebagai subjek yang memiliki kesadaran. Sebuah entitas, menurut Sartre, hanya dapat memiliki makna dan nilai ketika ia ada terlebih dahulu, dan melalui eksistensinya, manusia dapat menentukan siapa dirinya dan apa yang akan dilakukannya. Dalam pandangan ini, eksistensi manusia tidak bergantung pada takdir atau esensi yang sudah ditentukan, melainkan pada kebebasan individu untuk memilih dan bertindak sesuai dengan kehendaknya.⁵⁵

Menurut Sartre, kesadaran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kesadaran reflektif dan kesadaran prareflektif. Kesadaran reflektif adalah kesadaran yang muncul ketika seseorang menyadari sesuatu yang sebelumnya tidak disadari, seperti kesadaran akan eksistensi dan kehadiran diri sendiri. Dengan kata lain, kesadaran reflektif memungkinkan individu

⁵⁴Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme Terjemahan oleh Yudhi Murtanto* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018), h. 46.

⁵⁵ Sihol Farida Tambunan, "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* Vol. 18, No. 2 (2016), h. 229.

untuk merefleksikan dirinya, menjadi sadar akan dirinya sebagai subjek yang memiliki eksistensi. Sementara itu, kesadaran prarefleksif adalah kesadaran yang langsung terarah kepada objek yang menjadi perhatian kita, tanpa adanya pemikiran atau refleksi yang mendalam tentang objek tersebut. Kesadaran ini lebih bersifat langsung dan spontan dalam menghadapi dunia sekitar. Ciri khas dari kesadaran manusia atas keinginannya adalah melalui tindakan atau “menindak.” Tindakan ini terjadi ketika satu kesadaran bertemu dengan kesadaran lainnya. Artinya, setiap individu mempertahankan subjektivitas dan dunianya sendiri, namun dalam interaksi dengan orang lain atau dunia luar, kesadaran tersebut dapat terwujud dalam bentuk tindakan nyata yang memperlihatkan keinginan dan niatnya.

Setiap pertemuan antara kesadaran-kesadaran manusia dapat dipahami sebagai sebuah dialektika antara subjek dan objek. Dalam dialektika ini, satu kesadaran berusaha untuk mengobjektifikasi kesadaran yang lain, sementara kesadaran yang lain juga berusaha untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, manusia dapat dijadikan objek oleh orang lain, dan pada saat yang sama, manusia juga dapat menjadikan orang lain sebagai objek. Konsep ini sejalan dengan ide eksistensialisme Sartre yang terkenal, yaitu “neraka adalah orang lain.” Bagi Sartre, kehadiran orang lain dimulai dari sebuah tatapan. Tatapan ini merupakan cara orang lain hadir, mengamati, menyelidiki, dan mengobjektifikasi "Aku". Sartre berpendapat bahwa bagi orang lain, aku adalah bagian dari dunianya, sebuah objek yang memiliki sifat-sifat tertentu, sementara dia sendiri adalah subjek. Ketika orang lain menatapku, aku menemukan diriku dalam pandangannya, memasuki dunianya, dan dengan demikian kebebasanku menjadi terhambat atau "beku". Namun, dalam situasi ini, dapat terjadi bahwa dia juga menjadi objek bagiku, dan aku menjadi subjek baginya. Pernyataan Sartre yang terkenal, "eksistensi mendahului esensi," yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki esensi yang ditentukan sebelumnya, tidak serta-merta membawa kebaikan penuh bagi manusia. Masalah muncul ketika eksistensialisme yang mengedepankan kebebasan untuk memaknai diri justru membuat manusia terasing atau

terealisasi oleh pandangan orang lain.⁵⁶ Dalam keadaan ini, kebebasan yang dimiliki individu justru menjadikannya terasing dari dirinya sendiri dan dunia sekitar. Konsep ini kemudian berkembang menjadi konsep diri dan "liannya" (yang lain), yang diadopsi oleh Simone de Beauvoir dalam feminisme eksistensialisme. Dalam pemikirannya, "diri" adalah subjek yang memandang subjek lain dan menjadikannya objek, sementara "liyan" adalah subjek yang dijadikan objek oleh diri. Konsep ini menjadi penting dalam menjelaskan bagaimana peran sosial dan budaya sering kali mengobjekkan perempuan, mengurangi mereka menjadi "yang lain" dalam struktur kekuasaan yang ada.

B. Teori Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir

Feminisme eksistensialisme Simone De Beauvoir ialah mengenai pemikiran feminisme dalam buku karyanya yang berjudul "*The Second Sex*"⁵⁷, dengan pemahaman feminisme eksistensialisme Beauvoir menekankan tentang semangat pembebasan kaum perempuan dari keterpurukan dan keterasingan. Beauvoir mengajak kaum perempuan untuk berjuang bersama dalam meruntuhkan ketidakadilan yang selama ini terkungkung untuk mencapai eksistensi yang bebas.⁵⁸ Beauvoir juga mengungkapkan bahwa dirinya tidak ingin menulis tentang perempuan, maka tentu ada perdebatan yang muncul terhadap feminisme, namun hal itu justru malah menjadi sebuah omong kosong yang tidak menyelesaikan persoalan tentang kebebasan kaum perempuan.

Hal inilah, teori Simone De Beauvoir mengenai feminisme eksistensial merupakan sebagai landasan penting dalam pemikiran feminisme modern, De Beauvoir memadukan filsafat eksistensialisme dengan analisis feminisme, mengungkapkan bagaimana perempuan sering kali didefinisikan bukan sebagai

⁵⁶ Alfathri Adlin, "'Neraka Adalah (Account) Orang Lain' dan Kebenaran Eksistensial: Membaca Ulang Pemikiran Jean-Paul Sartre di Era Media Sosial Serta Menelusuri Kontribusinya Bagi Estetika," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* Vol. 1, No. 2 (2016), h. 14.

⁵⁷ De Beauvoir, Simone. "The second sex." *Classic and Contemporary Readings in Sociology*. Routledge, 2014. 118-123.

⁵⁸ De Beauvoir, Simone. *Introduction to the second sex*. na, 1997.

individu bebas, tetapi sebagai "yang liyan" (*the Other*) dalam relasi dengan laki-laki, yang dianggap sebagai subjek universal.⁵⁹ Dalam pandangan ini, perempuan tidak memiliki eksistensi otonom, melainkan dijadikan objek atau pelengkap yang bergantung pada laki-laki, baik secara sosial, budaya, maupun ekonomi. Ia mengkritik struktur patriarki yang membatasi perempuan dalam konstruksi sosial yang menganggap mereka inferior, pasif, dan emosional.

De Beauvoir mengacu pada prinsip eksistensialisme bahwa "eksistensi mendahului esensi," yang berarti identitas seseorang tidak ditentukan oleh kodrat atau sifat bawaan, melainkan oleh pilihan dan tindakan mereka sendiri.⁶⁰ Namun, perempuan sering kali dikondisikan oleh masyarakat untuk menjalani hidup sesuai dengan norma dan peran tradisional, seperti menjadi istri dan ibu, sehingga kebebasannya terampas. Ia berpendapat bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tidak seharusnya menjadi dasar untuk menjustifikasi ketidaksetaraan sosial atau peran gender yang kaku.

Dalam teorinya, De Beauvoir menekankan pentingnya kebebasan dan tanggung jawab perempuan untuk melampaui batasan sosial yang mengekang mereka. Perempuan harus menyadari bahwa mereka memiliki potensi untuk mendefinisikan hidupnya sendiri, bukan hanya menerima identitas yang dipaksakan oleh masyarakat patriarki.⁶¹ Dengan demikian, feminisme eksistensial De Beauvoir menawarkan pandangan yang kuat untuk membebaskan perempuan dari status subordinat mereka, dengan menekankan perlunya pembebasan melalui kesadaran, pendidikan, dan perjuangan aktif melawan struktur yang menindas. Teori ini menjadi dasar bagi gerakan feminisme modern dalam menuntut kesetaraan gender dan otonomi individu.

Pembahasan feminisme eksistensialis Simone dimulai dengan memahami definisi transenden dan imanen yang identik dengan ruang lingkup

⁵⁹ Le Doeuff, Michèle. "Simone de Beauvoir and existentialism." *Feminist Studies* 6.2 (1980): 277.

⁶⁰ Nicholson, Linda J. *Gender and history: The limits of social theory in the age of the family*. Columbia University Press, 1986.

⁶¹ Bullough, Vern L., Brenda Shelton, and Sarah Slavin. *The subordinated sex: A history of attitudes toward women*. University of Georgia Press, 1988.

aktivitas perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap menempati ruang imanen karena lingkup aktivitas perempuan hanya berkisar di ruang privat seperti mengerjakan pekerjaan rumah antara lain memasak, menyapu, mencuci baju, sedangkan laki-laki menempati ruang transenden seperti mengatur, merencanakan, dan bekerja di sektor publik. Perempuan dianggap pasif, sementara laki-laki aktif.⁶² Simone berpendapat bahwa peran perempuan sebagai istri merupakan penghalang kebebasan bagi perempuan.

Simone de Beauvoir percaya bahwa meskipun laki-laki dan perempuan mampu menjalin hubungan cinta yang mendalam, pernikahan dapat mengaburkan hubungan tersebut karena adanya pembagian hak dan kewajiban antara keduanya. Pernikahan seringkali membuat perempuan merasa lebih banyak dituntut untuk menjalankan kewajiban daripada memperoleh hak mereka.⁶³ Pernyataan terkenal dari Beauvoir adalah bahwa seseorang tidak dilahirkan untuk menjadi perempuan, yang menunjukkan pandangannya bahwa peran perempuan lebih merupakan hasil konstruksi sosial daripada sesuatu yang bersifat kodrati. Sebagai teman hidup Sartre, Beauvoir memiliki pemikiran yang independen dan lebih banyak dikenal sebagai seorang penulis dan intelektual perempuan.⁶⁴ Meskipun pemikiran Beauvoir terkait dengan filsafat Sartre, seperti konsep *being for others* yang membahas hubungan antar manusia, ia memiliki pandangan yang berbeda. Beauvoir tidak setuju dengan pandangan Sartre yang lebih cenderung melihat relasi manusia dalam konteks pengobjektifan yang statis. Sebaliknya, Beauvoir percaya bahwa hubungan antara dua subjektivitas dapat bersifat dialektika, di mana keduanya saling mengakui dan membutuhkan satu sama lain. Dalam pandangannya, hubungan semacam ini memungkinkan kedua pihak untuk saling menyadari diri sebagai individu yang bebas, bukan sebagai objek yang saling mengobjektifikasi.

⁶² Gamble, S. (2010). Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme. Yogyakarta: Jalasutra.

⁶³ Simone De Beauvoir, *The Second Sex* (Routledge, 2016), h. 3.

⁶⁴ Yogie Pranowo, "Transendensi Dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas," *Melintas* Vol. 32, No. 1 (2016), h. 75.

Dari pemikirannya, Beauvoir menunjukkan perbedaan pandangan dengan Sartre mengenai kemungkinan hubungan yang "setara" antara subjek. Menurut Sartre, dalam interaksi antara dua kesadaran, akan selalu terjadi hubungan subjek-objek, karena masing-masing kesadaran berusaha mengobjektifikasi yang lain untuk mempertahankan subjektivitasnya. Konsep ini dikenal dalam filsafat Sartre sebagai "menindak," di mana setiap subjek berusaha mempertahankan posisinya sebagai subjek. Namun, Beauvoir memiliki pandangan yang berbeda. Bagi Beauvoir, hubungan antara dua kesadaran bisa mencapai harmoni, asalkan ada rasa "pertemanan" dan kemurahan hati. Dalam konteks hubungan antara perempuan dan laki-laki, Beauvoir menggunakan konsep *Sang Diri* dan *Sang Liyan*, di mana laki-laki dianggap sebagai *Sang Diri* dan perempuan sebagai *Sang Liyan* atau yang "lain." Menurut Beauvoir, persoalan *the other* (yang lain) muncul ketika perempuan mulai meyakini bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah dan memerlukan perlindungan laki-laki. Lebih lanjut, Beauvoir menjelaskan bahwa jika *liyan* adalah ancaman bagi *Sang Diri*, maka perempuan juga dianggap sebagai ancaman bagi laki-laki. Dalam hal ini, laki-laki, agar dapat menikmati kebebasannya sebagai subjek, mensubordinasi perempuan dan menjadikannya objek. Hal ini menciptakan struktur kekuasaan di mana perempuan diposisikan lebih rendah dan terjajah oleh dominasi laki-laki.⁶⁵

Beauvoir melihat secara reproduksi perbedaan dasar antara perempuan dan laki-laki. Fakta reproduktif ini memperlihatkan bahwa perempuan memiliki ruang yang sedikit untuk menjadi diri apalagi ketika seorang perempuan sudah menikah dan memiliki anak. Namun hal ini, bukan berarti bahwa perempuan memiliki kelainan tetapi bagaimana masyarakat memandang hal tersebut. Maka, secara biologi saja tidak cukup menjawab pertanyaan mengapa perempuan adalah liyan.⁶⁶ *Sang Liyan* dalam istilah filsafat merujuk pada istilah

⁶⁵ Pranowo. "Transendensi Dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas," h. 80.

⁶⁶ Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, h. 34.

“the others” artinya yang lain, karena konsep pembahasannya adalah fenomenologi. Maka, Sang Liyan berhubungan tentang dirinya dengan yang lain. Diri sebagai manusia dan mereka (Sang Liyan).

Selain menginginkan seorang perempuan yang mau berkorban, laki-laki juga melakukan cara mengaitkan alam kepada perempuan. Perempuan diibaratkan alam, sebagai pengingat laki-laki akan hidup dan mati. Perempuan bisa menjadi malaikat tanpa dosa, bahkan secara bersamaan perempuan dapat menjadi setan yang berlumur dosa. Lebih lanjut mengenai pemikiran Beauvoir dalam pengalamannya sebagai seorang borjuis. Dilingkungan kaum borjuis, ia dibesarkan dengan peranan stereotip perempuan yang mengacu sedemikian rupa.⁶⁷ Stereotip adalah ketidakseimbangan dalam perlakuan. Stereotip dimulai dengan membedakan mainan perempuan dan laki-laki. Seperti laki-laki diberi mainan yang lebih aktif contohnya mobil-mobilan sedangkan perempuan diberi mainan yang pasif contohnya boneka. Melalui pemikiran Beauvoir, dapat disimpulkan mengapa eksistensi perempuan selama ini menempatkan sebagai liyan. Secara praktis, rutinitas kedangkalan hidup serta ketidakotentikan telah membuat eksistensi perempuan dalam segala bidang semakin tidak terabaikan, bahkan teralienasi dalam dominasi ideologi patriarki.

Demikian juga mengenai tubuh perempuan, kaum feminis berpendapat agar kekuasaan laki-laki dibatasi, sehingga tidak mempengaruhi independensi moralitas dan kebebasan perempuan. Seperti halnya laki-laki, perempuan juga harus memiliki kebebasan untuk memutuskan sesuai dengan pilihannya yang tidak diatur oleh masyarakat atau dianggap sebagai yang ideal, tetapi pilihan yang bersifat eksistensial. Pilihan ini haruslah hasil dari proses yang dijalani perempuan sendiri, dengan segala jatuh bangun yang dialaminya. Meskipun pilihan tersebut mungkin bertentangan dengan ekspektasi atau harapan masyarakat, perempuan tetap harus setia pada pilihannya tersebut, karena itulah yang mencerminkan kebebasan dan eksistensi dirinya.

⁶⁷Pranowo, “Transendensi Dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas.”, h. 79.

Proses menuju kebebasan bagi kaum eksistensialis ialah sebagai jalan yang berliku-liku. Kebebasan, bagi mereka, menjadi kekuatan yang melahirkan justifikasi atas nilai-nilai hidup. Seperti yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir, kebebasan ialah sumber dari lahirnya sebuah makna dan nilai. Manusia yang ingin memberikan justifikasi pada hidupnya harus menginginkan kebebasan secara mutlak, di atas segala sesuatu yang lain. Inilah yang menjadi kondisi orisinal dari setiap eksistensi penilaian identitas yang unik dari setiap individu. Artinya, manusia benar-benar bebas untuk membuat penilaian maupun keputusan apapun, tanpa terikat oleh nilai-nilai yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat sebelumnya. Kebebasan ini juga mencakup kebebasan secara menyeluruh, yang tidak hanya terbatas pada satu aspek kehidupan saja, melainkan juga melibatkan seluruh eksistensi pribadi manusia.⁶⁸

Perempuan harus diberikan kebebasan untuk membuat keputusan moralnya sendiri, dan masyarakat pun harus menggeser pandangannya tentang kewajiban menjadi pilihan moral. Jika perempuan terus-menerus melayani dan menyenangkan laki-laki, maka sebenarnya ia telah menjadi objek dari keinginan orang lain. Oleh karena itu, perempuan perlu diajak untuk memikirkan ulang ukuran kebahagiaan dirinya, bukan yang ditentukan oleh masyarakat. Inilah alasan utama mengapa perlu ada suatu tatanan moral di antara sesama manusia. Pembatasan yang dimaksud di sini bukanlah pembatasan yang datang dari luar, tetapi pembatasan yang muncul dari kehendak diri sendiri. Mengakui kebebasan orang lain berarti menghormati hak-hak mereka. Simone de Beauvoir menyatakan bahwa "Menghendaki dirinya bebas adalah juga menghendaki orang lain bebas," yang menegaskan pentingnya saling menghormati dan menghargai kebebasan individu satu sama lain.⁶⁹

Kebebasan ini berkaitan dengan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki rasio. Sebagai makhluk yang berpikir, manusia tidak

⁶⁸ Pettersen, T. (2007). *Freedom and Feminism in Simone de Beauvoir's Philosophy*. Brill, 24, 57–65.

⁶⁹ Beauvoir, S. de. (2003). *The Second Sex: Fakta dan Mitos*. Diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono. Surabaya: Pustaka Promothea.

bertindak secara membabi buta, melainkan dengan kesadaran dan pertimbangan sebelumnya. Ketika manusia bertindak bebas, itu berarti ia memahami apa yang dilakukannya dan mengetahui alasan di balik tindakannya. Berkat kebebasan ini, manusia dapat memberikan makna pada setiap perbuatannya. Bertindak bebas dalam pengertian ini berarti bahwa manusia juga memiliki pilihan untuk bertindak berbeda, seandainya ia menginginkannya. Dengan demikian, manusia memiliki kebebasan untuk memberikan arah dalam kehidupannya, menentukan pilihan-pilihan yang sesuai dengan kehendaknya sendiri.⁷⁰

Melalui paham feminisme, perempuan berusaha memerangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama ketika pendapatan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam banyak kasus, perempuan seringkali menjadi penyelamat ekonomi keluarga, terutama di keluarga-keluarga dengan status ekonomi yang sederhana atau rendah. Banyak istri yang turut bekerja dan menjadi pencari nafkah bagi keluarga. Meskipun perempuan memiliki kewajiban utama sebagai pengasuh, pendidik anak, dan pengurus rumah tangga, beberapa faktor mendorong mereka untuk bekerja meskipun telah berkeluarga. Pertama, karena pendapatan suami yang tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, perempuan mungkin tidak rela meninggalkan karier yang sudah dirintis sejak lajang, atau bekerja sebagai cara untuk menghilangkan kejenuhan. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali harus berperan ganda dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan keluarga.⁷¹

⁷⁰ Beauvoir, S. de. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Narasi.

⁷¹ Ilah et al., "Peran Perempuan pekerja Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Girilaya," *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)* Vol 9, No. 1 (Juni 2021): 57–62, h. 58.

BAB III

PEREMPUAN PEKERJA *HOME INDUSTRY* SABLON PLASTIK

A. Gambaran Umum Desa Kertomulyo

Pada bagian ini peneliti memaparkan mengenai kondisi wilayah penelitian yang mencakup letak geografis, kondisi demografis, serta aspek lain yang relevan. Penjelasan ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh terkait lokasi penelitian, termasuk posisi geografis desa, luas wilayah, batas administratif, distribusi penggunaan lahan, dan jumlah penduduk. Informasi ini sebagai dasar dalam memahami karakteristik wilayah dan relevansinya terhadap fokus penelitian.

1. Letak Geografis Desa Kertomulyo

Desa Kertomulyo merupakan salah satu dari 12 (dua belas) desa di wilayah Kecamatan Brangsong dan salah satu dari 286 desa di Kabupaten Kendal,⁷² Provinsi Jawa Tengah dengan koordinat geografis 60 53' 28" – 70 00' 48" LS dan 1100 11' 06" – 1100 15' 05" BT. Desa ini mempunyai luas wilayah 50.584 ha/m² yang sebagian besar wilayahnya merupakan pemukiman penduduk mencapai 50.387 ha/m². Selain itu, terdiri dari sawah mencapai 176 ha/m², pekarangan mencapai 20 ha/m², kuburan mencapai 0,7 ha/m², dan perkantoran mencapai 0,3 ha/m². Desa Kertomulyo terdiri dari 3 dusun, 7 RW (rukun warga), serta 28 RT (rukun tetangga). Adapun batasan wilayah Desa Kertomulyo sebagai berikut:

Tabel 3.1 :

Batas wilayah Desa Kertomulyo

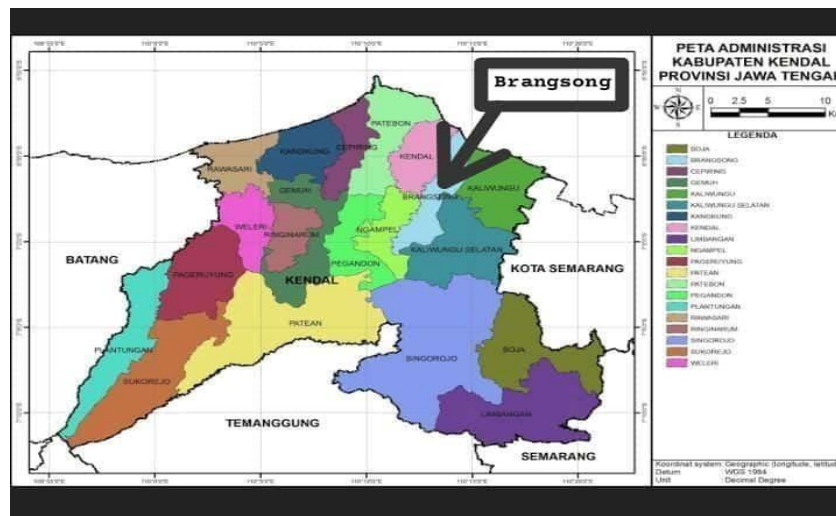
No.	Batas Wilayah	Nama Desa
1.	Sebelah Utara	Sidorejo,
2.	Sebelah Selatan	Tunggulsari
3.	Sebelah Timur	Penjalin dan Blorok

⁷² Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal, "*Kabupaten Kendal Dalam Angka 2024*", Vol 01 (2024), hlm 26

4.	Sebelah Barat	Sudipayung dan Ngampel
----	---------------	------------------------

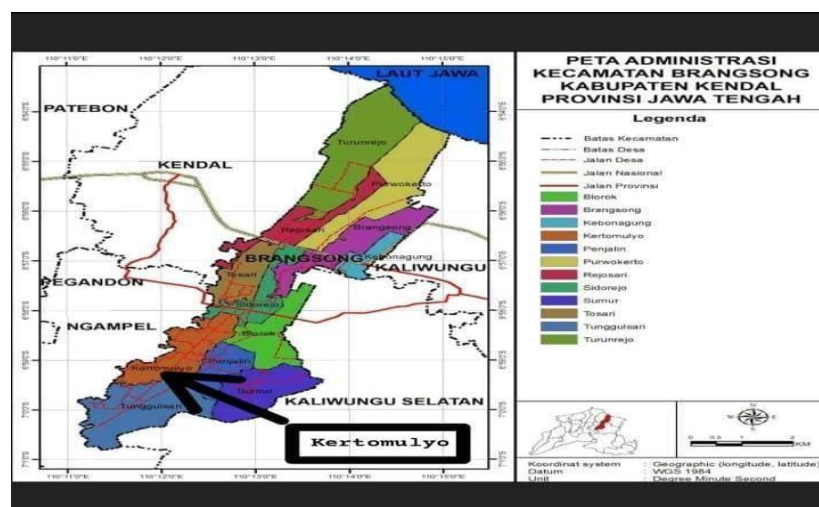
Secara visual, wilayah administrasi Desa Kertomulyo dapat dilihat dalam peta sebagaimana gambar berikut ini

Gambar 3.1 :
Peta wilayah Kabupaten Kendal



Sumber: <https://neededthing.blogspot.com/2017/10/peta-administrasi-kendal.html>.
Diunduh pada tanggal 13 September 2024

Gambar 3.2 :
Peta wilayah Kecamatan Brangsong



Sumber: <https://neededthing.blogspot.com/2017/11/peta-administrasi-kecamatan-brangsong.html>.
Diunduh pada tanggal 13 September 2024

2. Kondisi Demografis Desa Kertomulyo

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data terakhir hasil sensus penduduk Desa Kertomulyo tahun 2021, jumlah penduduk tercatat sebanyak 5120 jiwa dengan rincian jumlah laki-laki 2635 jiwa, dan jumlah perempuan 2485 jiwa. Adapun jumlah KK (kepala keluarga) di desa ini tercatat 1706 KK.⁷³ Data ini mencerminkan adanya distribusi penduduk yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan, serta gambaran tentang jumlah keluarga yang ada di Desa Kertomulyo.

Tabel 3.2 :

Jumlah Penduduk Masyarakat Desa Kertomulyo

Desa	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
Kertomulyo	2635	51,46	2485	48,54	5120	100,00

Sumber: Data Agregat Kependudukan Desa Kertomulyo tahun 2021, hlm.1.

Tabel 3.3 :

Jumlah Kartu Keluarga Masyarakat Desa Kertomulyo

Desa	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
Kertomulyo	1359	79,66	347	20,34	1706	100,00

Sumber: Data Agregat Kependudukan Desa Kertomulyo tahun 2021, hlm. 2.

b. Tingkat Pendidikan Desa Kertomulyo

Berdasarkan data yang diperoleh, berikut distribusi tingkat pendidikan masyarakat Desa Kertomulyo dengan rincian meliputi 2055 jiwa tidak/belum sekolah, 416 jiwa tercatat belum tamat SD/Sederajat, 1045 jiwa tercatat tamat SD/Sederajat, 844 jiwa tercatat lulusan SLTP/Sederajat, 674 jiwa tercatat lulusan SLTA/Sederajat, 3 jiwa tercatat

⁷³ Data Agregat Kependudukan Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Semester II Tahun 2021, hlm 1-2

lulusan Diploma I/II, 13 jiwa tercatat lulusan Diploma III/S.Muda, 67 jiwa tercatat lulusan Diploma IV/Strata I, 3 jiwa tercatat lulusan Strata II.⁷⁴

Tabel 3.4 :
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kertomulyo

No	Pendidikan akhir	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Tidak/belum sekolah	995	19,43	1060	20,70	2055	40,14
2	Belum tamat SD/Sederajat	225	4,39	191	3,73	416	8,13
3	Tamat SD/Sederajat	550	10,74	495	9,67	1045	20,41
4	SLTP/Sederajat	431	8,42	413	8,07	844	16,48
5	SLTA/Sederajat	391	7,64	283	5,53	674	13,16
6	Diploma I/II	1	0,02	2	0,04	3	0,06
7	Diploma III (S.Muda)	6	0,12	7	0,14	13	0,25
8	Diploma IV/Strata I	35	0,68	32	0,63	67	1,31
9	Strata II	1	0,02	2	0,04	3	0,06
10	Strata III	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Jumlah		2635	51,46	2485	48,54	5120	100

Sumber: Data Agregat Kependudukan Desa Kertomulyo tahun 2021, hlm. 6.

c. Agama atau Kepercayaan

Manusia terlahir di dunia tentu memiliki identitas salah satunya yaitu agama. Agama atau suatu kepercayaan kepada Tuhan-Nya yang masing-masing sudah melekat pada dirinya. Mayoritas masyarakat Desa Kertomulyo beragama Islam yang menjadi identitas dominan.⁷⁵ Berikut adalah rincian distribusi agama masyarakat Desa Kertomulyo:

⁷⁴ Data Agregat Kependudukan Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Semester II Tahun 2021, hlm 6

⁷⁵ Data Agregat Kependudukan Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Semester II Tahun 2021, hlm 5

Tabel 3.5 :

Data Agama Masyarakat Desa Kertomulyo

No	Agama	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Islam	2635	51,46	2485	48,54	5120	100,00
2	Lainnya	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Jumlah		2635	51,46	2485	48,54	5120	100,00

Sumber: Data Agregat Kependudukan Desa Kertomulyo tahun 2021, hlm. 5.

B. Profil *Home Industry* Sablon Plastik Desa Kertomulyo

Home industry atau yang biasa dikenal dengan industri rumah tangga, merujuk pada kegiatan produksi atau bisnis yang dilakukan di lingkungan rumah atau tempat tinggal. Penamaan *home industry* memiliki dua arti yang saling berkaitan, yaitu kata *home* memiliki arti rumah atau tempat tinggal dan kata *industry* memiliki arti produksi, atau bisnis. Proses produksi yang dilakukan di *home industry* dengan menggunakan alat seadanya dan jauh tergolong istimewa baik dari segi tempat maupun alat yang digunakan. Model bisnis sering menjadi pilihan bagi individu atau keluarga yang ingin memulai usaha kecil dengan modal terbatas dan memanfaatkan lingkungan rumah sebagai basis operasi, sehingga mampu menekan biaya sekaligus memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan waktu dan sumber daya.⁷⁶

Industri rumah termasuk ke dalam kategori usaha kecil ketika hanya mempekerjakan 5-9 tenaga kerja. Salah satu contohnya adalah *home industry* sablon plastik di Desa Kertomulyo, yang telah beroperasi sejak tahun 2015 dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 6 orang. Lokasi tepat industri ini beralamat di RT 4 RW 4 Desa Kertomulyo, Kabupaten Kendal. Menurut penuturan pemilik usaha, Bapak H.Abdul Ghofar, pendirian *home industry* ini bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitar, khususnya dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Komitmennya terhadap tujuan ini tercermin dari fakta bahwa seluruh tenaga kerjanya berasal dari masyarakat

⁷⁶ Tulus Tambunan, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hlm. 71.

setempat sekitar lokasi *home industry*. Langkah ini tidak hanya memberikan lapangan pekerjaan, tetapi juga mempererat hubungan social di lingkungan sekitar.⁷⁷

Pemilik usaha ini, sebelumnya sempat merantau ke Jakarta dan bekerja di sebuah pabrik plastik besar. Pengalaman tersebut yang kemudian menjadi bekal beliau berinisiatif mulai mendirikan usaha sablon plastik dengan peralatan yang seadanya. Namun pada awal pendirian usaha ini, Bapak H.Abdul Ghofar menghadapi keterbatasan modal. Kemudian untuk mengatasi hambatan tersebut, beliau mengajak saudara-saudaranya untuk berinvestasi mengembangkan usaha ini hingga menjadi sumber penghidupan bagi keluarga dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Upaya demikian menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi keluarga dan semangat kewirausahaan mampu mengatasi tantangan besar dalam membangun industri rumah tangga.⁷⁸

Usaha rumahan sablon plastik merupakan salah satu jenis cetak sablon yang menggunakan tinta berbasis minyak, yang dikenal dengan karakteristiknya yang khas. Proses ini sering kali menjadi tantangan, terutama bagi pemula karena dengan tingkat kesulitan tersendiri. Salah satu kendala utama yang sering dihadapi antara lain karakteristik sifat tinta yang digunakan cenderung sangat cepat mengering. Oleh karenanya memerlukan kecepatan dan ketelitian dalam setiap pengerjaan, karena jika tidak dilakukan dengan tepat, hasil sablon kurang maksimal seperti adanya retakan atau tinta yang tidak merata pada permukaan plastik sehingga mempengaruhi kualitas cetakan secara keseluruhan. Selain keterampilan teknis, pelaku usaha juga perlu memahami cara kerja tinta serta teknik yang tepat untuk menghasilkan sablon plastik yang berkualitas tinggi. Meskipun tentunya menantang, dengan latihan dan pengalaman, proses ini dapat dikuasai dan menjadi salah satu sumber penghasilan yang menjanjikan dalam industri rumahan.⁷⁹

⁷⁷ Wawancara dengan H. Abdul Ghofar, Pemilik *Home Industry* Sablon, Kertomulyo, Oktober 2024

⁷⁸ *Ibid*

⁷⁹ *Ibid*

Pekerja dalam industri sablon plastik ini berjumlah 6 orang dan semuanya sudah menikah. Dari jumlah keseluruhan, hanya 3 di antaranya yang memiliki peran ganda, yakni bekerja sekaligus mengurus rumah tangga atau berperan ganda. Sehingga relevan dengan konteks penelitian ini yang berfokus pada dinamika kontribusi ekonomi keluarga. Mereka bekerja untuk menutupi kebutuhan perekonomian keluarga, dikarenakan suami yang tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Sehingga dengan bekerja, mereka tidak hanya berkontribusi meringankan beban keuangan keluarga, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Selain itu, pekerjaan ini juga memungkinkan mereka tetap dekat dengan keluarga karena lokasi kerja yang berada di lingkungan sekitar rumah, sehingga tanggung jawab domestik tetap dapat dijalankan tanpa mengorbankan kontribusi mereka terhadap perekonomian keluarga.

Home industry sablon plastik Desa Kertomulyo menerapkan sistem pembayaran upahnya dengan metode borongan, yaitu dihitung tergantung pada jumlah plastik yang berhasil disablon pekerja. Sistem ini memungkinkan para karyawan untuk memperoleh upah yang proporsional dengan hasil produksi pekerja, sehingga semakin banyak hasil produksi sablonan yang mereka capai, maka semakin banyak pula upah yang diterima. Selain itu, jam kerja pekerja tidak terikat sama seperti jam kerja di pabrik, namun sistem jam kerjanya tergantung pada waktu kedatangan pekerja untuk mulai bekerja. Untuk meningkatkan penghasilan mereka sesuai dengan tingkat produktivitas dan kecepatan kerja masing-masing. Sistem ini memberikan fleksibilitas kepada pekerja, terutama mereka yang memiliki tanggung jawab domestik, karena dapat menyesuaikan waktu bekerja dengan kebutuhan pribadi dan rumah tangga. Fleksibilitas ini tidak hanya mendukung produktivitas pekerja, tetapi juga menciptakan suasana kerja yang lebih nyaman, memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan penghasilan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecepatan masing-masing.

Adapun rincian pendapatan gaji di *home industry* sablon plastik berikut menunjukkan variasi berdasarkan volume pekerjaan yang diselesaikan oleh setiap pekerja:

Tabel 3.6 :

Pendapatan Pekerja Sesuai Produksi Pekerja

No	Produk Hasil Sablon	Harga
1	1 produk plastik sablon	Rp 3000
2	5 produk plastik sablon	Rp 15.000
3	10 produk plastik sablon	Rp. 30.000
4	20 produk plastik sablon	Rp. 60.000
5	50 produk plastik sablon	Rp. 150.000
6	100 produk plastik sablon	Rp. 300.000
7	150 produk plastik sablon	Rp. 450.000
8	200 produk plastik sablon	Rp. 600.000
9	250 produk plastik sablon	Rp. 750.000
10	300 produk plastik sablon	Rp. 900.000

Sumber: Wawancara dengan pemilik *home industri* sablon plastik

Proses sablon plastik memerlukan berbagai alat dan perlengkapan yang spesifik untuk memastikan hasil cetakan yang maksimal. Adapun beberapa peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk menyablon meliputi:

- i. Screen, yang digunakan biasanya T150 atau T165, dengan ukuran bingkai 30cm X 40 cm, atau sesuai kebutuhan produksi.
- ii. Rakel, karet rakel yang digunakan untuk sablon kertas atau menyablon plastik memilih karet rakel yang lebih lunak karena sifatnya fleksibel sehingga menghasilkan sablon yang rata dan bersih.
- iii. Meja Sablon atau meja cetak, sebagai media utama untuk menopang plastik selama proses berlangsung, memastikan stabilitas dan presisi hasil sablon.

Di *home industry* sablon plastik, jenis plastik utama yang digunakan untuk proses sablon ialah jenis plastik OPP (*Oriented Polypropylene*), yang biasanya untuk pembungkus produk seperti roti, dan krupuk. Selain itu, jenis tinta yang digunakan di *home industry* sablon plastik meliputi:

- i. Untuk plastik PE dengan karakteristik agak buram dan lebih elastis, jenis tinta yang digunakan Polytuf dicampur Minyak Terpin.
- ii. Untuk plastik PP dengan karakteristik bening & agak kaku, jenis tinta yang digunakan Polymet dicampur Minyak M4.
- iii. Untuk plastik OPP dengan karakteristik bening & mudah sobek, jenis tinta yang digunakan Polymet dicampur Minyak M4.⁸⁰

Kombinasi tinta dan bahan pelarut yang dirancang untuk memberikan daya rekat yang optimal sesuai dengan karakteristik masing-masing plastik, sehingga menghasilkan sablon yang rapi, tahan lama, dan memenuhi standar estetika serta fungsionalitas produk. Keunggulan daripada kombinasi ini tidak hanya pada kekuatan rekat tinta, tetapi juga pada kemampuannya untuk menciptakan hasil sablon yang tahan lama. Hal ini penting untuk menjaga kualitas produk dalam jangka waktu yang lama.⁸¹

Penggunaan jenis tinta yang tepat untuk masing-masing plastik sangat krusial dalam proses sablon plastik, karena setiap jenis plastik memiliki karakteristik berbeda yang mempengaruhi hasil sablon. Plastik dengan permukaan halus misalnya memerlukan tinta dengan daya rekat tinggi. Sementara plastik dengan tekstur tertentu mungkin memerlukan tinta yang lebih elastis untuk memastikan hasil sablon yang tidak mudah retak atau terkelupas. Pemilihan tinta yang tepat sesuai dengan sifat masing-masing plastik memastikan hasil sablon tajam, awet, dan sesuai dengan tujuan penggunaan. Sehingga selain untuk estetika visual juga daya tahan dan kualitas produk, serta menjadikan proses sablon efisien dan meminimalisir kemungkinan kegagalan cetak.⁸²

⁸⁰ *Ibid*

⁸¹ *Ibid*

⁸² *Ibid*

C. Profil Informan Pekerja

Profil informan dalam penelitian ini menjelaskan gambaran umum terkait latar belakang para informan yang diwawancarai, meliputi 3 orang perempuan pekerja *home industry* sablon. Ketiga informan merupakan ibu rumah tangga yang menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pengelola urusan domestik dan sekaligus sebagai pencari nafkah. Melalui wawancara ini sehingga dapat memberikan konteks terkait latar belakang informan yang mempengaruhi bagaimana para perempuan ini berperan ganda sebagai ibu rumah tangga, sekaligus pencari nafkah. Berdasarkan wawancara serta observasi dengan informan, diperoleh informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mereka menjalankan peran ganda tersebut, sehingga kemudian dapat menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga.

Tabel 3.7 :

Pekerja *Home Industry* Sablon Yang Berperan Ganda

Nama Informan	Lamanya Bekerja Di <i>Home Industry</i> Sablon	Alasan Suami Tidak Bekerja
Ibu Poniah	8 tahun	Lansia
Ibu Sulastri	5 tahun	Lumpuh
Ibu Alimiah	3 tahun	Stroke

Sumber: Hasil wawancara dan observasi dengan informan

Informan ibu Poniah bekerja di *home industry* sablon sudah 8 tahun, ia mengambil peran sebagai pencari nafkah keluarga sejak suaminya berhenti bekerja pada tahun 2016 akibat faktor usia. Kondisi demikian menjadikan informan sebagai pencari nafkah keluarga, mengingat jika ia tidak bekerja, keluarga tidak ada pemasukan. Selain itu informan memiliki tanggungan seorang anak yang saat ini duduk di bangku kelas 3 SD. Suaminya sangat mendukung keputusannya untuk bekerja. Dalam sehari, rata-rata informan mampu menyablon 10 plastik yang menghasilkan pendapatan Rp.30.000 per hari.

Sehingga dalam bekerja penuh setiap bulan, pendapatannya berkisar Rp. 900.000.⁸³

Informan ibu Sulastri bekerja di *home industry* sablon sudah 5 tahun, ia mengambil peran sebagai pencari nafkah keluarga sejak suaminya mengalami lumpuh akibat dari kecelakaan sehingga tidak bekerja sejak tahun 2019. Kondisi demikian menjadikan informan sebagai pencari nafkah keluarga, mengingat jika ia tidak bekerja, keluarga tidak ada pemasukan. Selain itu informan memiliki tanggungan seorang anak yang saat ini duduk di bangku kelas 2 SMP. Suaminya sangat mendukung keputusannya untuk bekerja. Dalam sehari, rata-rata informan mampu menyablon 10 plastik yang menghasilkan pendapatan Rp.30.000 per hari. Sehingga dalam bekerja penuh setiap bulan, pendapatannya berkisar Rp. 900.000.⁸⁴

Informan ibu Alimiah bekerja di *home industry* sablon selama 3 tahun, ia mengambil peran sebagai pencari nafkah keluarga sejak suaminya stroke sehingga sudah tidak bekerja sejak tahun 2021. Kondisi demikian menjadikan informan sebagai pencari nafkah keluarga, mengingat jika ia tidak bekerja, keluarga tidak ada pemasukan. Selain itu informan memiliki tanggungan seorang anak yang saat ini duduk di bangku kelas 5 SD. Suaminya sangat mendukung keputusannya untuk bekerja. Dalam sehari, rata-rata informan mampu menyablon 7 plastik yang menghasilkan pendapatan Rp. 21.000 per hari. Sehingga dalam bekerja penuh setiap bulan, pendapatannya berkisar Rp. 630.000.⁸⁵

Pendapat tersebut meskipun tergolong kecil, namun sangat berarti bagi keberlangsungan kehidupan keluarga. Para informan memanfaatkan penghasilan ini untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak. Kondisi ini

⁸³ Wawancara dengan ibu Poniah, Pekerja *Home Industry* Sablon, Kertomulyo, Oktober 2024

⁸⁴ Wawancara dengan ibu Sulastri, Pekerja *Home Industry* Sablon, Kertomulyo, Oktober 2024

⁸⁵ Wawancara dengan ibu Alimiah, Pekerja *Home Industry* Sablon, Kertomulyo, Oktober 2024

menunjukkan betapa besarnya peran yang diambil oleh informan untuk menjaga stabilitas perekonomian keluarga, meskipun dengan menjalankan peran ganda.⁸⁶

D. Observasi Informan Peran Perempuan Pekerja *Home Industry* Sablon Plastik Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal

Peran perempuan sebagai pekerja saat ini sudah bukan menjadi hal yang asing. Meskipun dalam sebagian masyarakat masih terdapat pembakuan peran sesuai jenis kelamin, di mana perempuan diharapkan untuk lebih fokus pada tugas domestik daripada peran publik sebagai pencari nafkah. Peran dapat didefinisikan sebagai harapan yang diorganisir terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola kultural seperti siapa mereka di depan orang lain, dan bagaimana seharusnya mereka bertindak terhadap orang lain.⁸⁷

Perempuan pekerja yang sudah berkeluarga berarti memiliki peran ganda, karena selain mengurus pekerjaan rumah tangga ia juga sebagai pencari nafkah untuk kesejahteraan ekonomi keluarga.⁸⁸ Peran ganda perempuan disebutkan dengan konsep *dualism cultural* yaitu konsep *domestik sphere* (lingkungan domestik) dan *publik sphere* (lingkungan publik). Tugas domestik berkaitan dengan rumah tangga, dan tugas publik berkaitan dengan karir yakni bekerja. Penerapan *dualism cultural* ini menjadi tantangan tersendiri, karena perempuan harus mampu menyeimbangkan kedua peran tersebut tanpa ada yang dikorbankan. Peran ganda yang dilakukan perempuan bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga wujud adaptasi terhadap kebutuhan ekonomi keluarga sekaligus pembuktian diri di tengah perubahan sosial. Pengintegrasian kedua peran tersebut menciptakan dinamika baru yang merefleksikan fleksibilitas dan ketangguhan mereka dalam menghadapi tantangan modern.⁸⁹

⁸⁶ Wawancara dengan ibu Poniah, ibu Sulastri, dan ibu Alimiah, Pekerja *Home Industry* Sablon, Kertomulyo, Oktober 2024

⁸⁷ Abdul Aziz, Peran Perempuan dalam Nafkah Keluarga Perspektif Hukum Islam, *Jurnal Al-Azhari*, Vol : 9 (1), 2023, hlm 64

⁸⁸ Dede Al Mustaqim, Peran Perempuan sebagai Pencari Nafkah Keluarga Perspektif Qira'ah Mubadalah dan Maqashid Syariah, *SETARA: Jurnal Studi gender dan Anak*, Vol : 6 (1), Juni 2024, Hlm 120

⁸⁹ Cito Meriko dan Olivia Hadiwirawan, Kesejahteraan Psikologis Perempuan yang Berperan Ganda, *Seurene: Jurnal Psikologi Unsyiah*, Vol : 2 (1), Januari 2019, hlm 74

Peran ganda menjadi realitas yang harus dihadapi oleh informan dalam penelitian ini, yang bekerja di *home industry* sablon plastik. Hal ini dikarenakan kondisi suami mereka sudah tidak bekerja karena beberapa latar belakang berbeda, tetapi semuanya menunjukkan pola yang serupa dalam menanggung tanggung jawab peran ganda. Masing-masing suami informan tidak bekerja karena faktor kesehatan dan usia yang membuat mereka juga tidak memungkinkan untuk membantu mengurus pekerjaan rumah tangga. Suami informan ibu Poniah sudah memasuki usia lanjut,⁹⁰ suami informan ibu Sulastri mengalami kelumpuhan,⁹¹ dan suami informan ibu Alimiah menderita stroke.⁹² Kondisi demikian menjadikan para informan sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas perekonomian keluarga sekaligus tugas domestik. Situasi ini menempatkan para informan pada posisi di dua ranah secara bersamaan, publik sebagai pencari nafkah dan domestik sebagai ibu rumah tangga.

Ketidakmampuan suami informan untuk bekerja dan berkontribusi dalam pekerjaan rumah tangga menjadikan informan memikul beban peran ganda. Sebagai pencari nafkah utama sekaligus pengelola urusan domestik, mereka dituntut harus menjalankan kedua tanggung jawab ini secara seimbang agar keluarga tetap stabil, baik secara ekonomi maupun keseharian. Dalam menjalankan peran ganda ini, informan mengatur waktu dengan cermat. Sebelum berangkat bekerja di *home industry*, informan terlebih dahulu menyelesaikan pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan rumah, dan mencuci pakaian. Kemudian setelah pulang bekerja, mereka juga melanjutkan tugas domestik lainnya seperti melipat baju dan menyeterika.⁹³ Meskipun kondisi ini tidak mudah bagi para informan, namun mereka menunjukkan ketangguhan dan dedikasi yang tinggi demi keberlangsungan hidup keluarga. Hal ini sekaligus mencerminkan peran perempuan sebagai tumpuan keluarga dalam menghadapi situasi sulit.

⁹⁰ Kondisi suami ibu Poniah, Pekerja *Home Industry* Sablon, Kertomulyo, Oktober 2024

⁹¹ Kondisi suami ibu Sulastri, Pekerja *Home Industry* Sablon, Kertomulyo, Oktober 2024

⁹² Kondisi suami ibu Alimiah, Pekerja *Home Industry* Sablon, Kertomulyo, Oktober 2024

⁹³ Kondisi anak ibu Poniah, ibu Sulastri, dan ibu Alimiah, Pekerja *Home Industry* Sablon, Kertomulyo, Oktober 2024

Ketangguhan dan dedikasi para informan dalam memenuhi kesejahteraan keluarga sangat dipengaruhi oleh kondisi suami mereka yang sudah tidak dapat bergerak secara mandiri, seperti suami informan ibu Sulastri yang lumpuh dan suami informan ibu Alimiah yang menderita stroke. Kondisi ini tidak hanya menambah beban tanggung jawab, tetapi juga meningkatkan kebutuhan biaya hidup untuk perawatan suami. Selain itu, faktor utama informan bekerja tidak terlepas dari dorongan tanggung jawab terhadap anak-anak mereka yang membutuhkan dukungan finansial cukup, terutama untuk kebutuhan pendidikan. Informan ibu Poniah memiliki anak yang masih kelas 3 SD,⁹⁴ informan ibu Sulastri memiliki anak yang duduk di kelas 8 SMP,⁹⁵ dan anak informan ibu Alimiah memiliki anak yang duduk di kelas 5 SD.⁹⁶ Anak-anak ini menjadi motivasi utama bagi para informan untuk bekerja keras meskipun harus menjalani rutinitas yang berat. Mereka bekerja untuk memenuhi kesejahteraan keluarga meskipun dengan keterbatasan ekonomi.

Kondisi demikian menunjukkan perjuangan luar biasa para informan dalam menjalankan peran ganda dengan penuh dedikasi. Mereka bekerja keras di *home industry* sablon menjadikan waktu yang tersedia untuk menghabiskan waktu bersama anak sangat terbatas. Bahkan hanya dapat meluangkan waktu untuk anak pada hari libur, yaitu hari Minggu. Kondisi ini membuat anak-anak tumbuh menjadi lebih mandiri, bahkan membantu meringankan beban pekerjaan rumah tangga ibu seperti menyapu dan mengepel.⁹⁷ Hal ini tidak hanya membantu ibu, tetapi juga menjadi cara untuk melatih anak-anak mengenai nilai-nilai membantu sesama, gotong royong, dan berbakti kepada orang tua. Keterlibatan anak ini juga membentuk karakter mereka untuk lebih bertanggung jawab dan mandiri sejak usia dini.

⁹⁴ Kondisi anak ibu Poniah, Pekerja *Home Industry* Sablon, Kertomulyo, Oktober 2024

⁹⁵ Kondisi anak ibu Sulastri, Pekerja *Home Industry* Sablon, Kertomulyo, Oktober 2024

⁹⁶ Kondisi anak ibu Alimiah, Pekerja *Home Industry* Sablon, Kertomulyo, Oktober 2024

⁹⁷ Kondisi anak ibu Poniah, ibu Sulastri, dan ibu Alimiah, Pekerja *Home Industry* Sablon, Kertomulyo, Oktober 2024

BAB IV

ANALISIS PERAN PEREMPUAN PEKERJA DALAM KELUARGA DARI PERSPEKTIF FEMINISME EKSISTENSIAL SIMONE DE BEAUVOIR

Persoalan mengenai perempuan pekerja dalam ruang lingkup keluarga tidak terlepas dari kebutuhan dan ketahanan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di era transformasi saat ini, peran perempuan mengalami perubahan yang signifikan, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga, baik bagi laki-laki sebagai kepala keluarga maupun bagi perempuan sebagai orang tua. Pada era *post truth*, banyak perempuan menjalankan peran sebagai pekerja dalam keluarga, bukan hanya di sektor formal seperti kantor, sekolah, atau perusahaan, tetapi juga mencakup sektor informal dan *home industry*. Peran perempuan semakin terlihat kompleks termasuk menjadi sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Identifikasi ini menunjukkan bahwa perempuan masa kini sering kali menghadapi tantangan struktural dan kultural dalam menjalankan perannya sebagai pekerja sekaligus anggota keluarga. Namun, di sisi lain kondisi ini juga menunjukkan kemampuan perempuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan membangun ketahanan keluarga di tengah berbagai tantangan.

Secara fenomena, keberadaan perempuan pekerja terus berkembang, bahkan kini banyak perempuan yang berhasil menjadi pemimpin. Dalam perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, hal ini menunjukkan dualitas peran yang dihadapi perempuan menghadapi ketegangan, walaupun mereka sering kali dianggap sebagai "yang lain" (*the Other*) dalam struktur sosial yang patriarkal. Dalam konteks keluarga, perempuan pekerja dihadapkan pada ekspektasi untuk tetap menjalankan tanggung jawab domestik yang secara tradisional dilekatkan pada mereka, meskipun mereka juga memiliki kewajiban profesional di ruang publik. Simone de Beauvoir menegaskan bahwa kebebasan perempuan dapat dicapai apabila mereka mampu mendefinisikan diri secara otonom, terlepas dari norma dan nilai yang membatasi peran gender. Oleh karena itu, dari sudut pandang ini, peran perempuan pekerja tidak semata-mata menjadi tantangan, tetapi perlu dipandang sebagai peluang untuk merebut kebebasan dan melampaui batasan tradisional, meskipun hal ini membutuhkan perubahan struktural yang lebih adil

dan setara. Melalui upaya ini, kebebasan perempuan tidak lagi menjadi sekadar ideal, tetapi kenyataan yang memberdayakan seluruh masyarakat.

A. Peran Perempuan Pekerja dalam Keluarga di *Home Industry* Sablon Plastik Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal

Dalam penelitian ini perempuan memiliki peran yang sangat vital sebagai pengendali kestabilan ekonomi keluarga. Selain berupaya mewujudkan kesetaraan gender di ruang publik, perempuan sering kali turut bekerja karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Fenomena perempuan yang bekerja sebenarnya bukanlah hal yang asing lagi di tengah masyarakat, terutama di Indonesia. Peran perempuan sebagai pekerja telah menjadi bagian yang penting dalam dinamika keluarga dan masyarakat modern, mencerminkan perubahan sosial yang signifikan dalam pandangan terhadap peran gender.

Manusia akan berada dalam keterpurukan apabila tidak memiliki kebebasan. Untuk keluar dari kondisi tersebut, manusia perlu bangkit dengan meningkatkan eksistensi dirinya, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan. Kebebasan menjadi elemen penting yang memungkinkan terciptanya kemajuan bagi individu maupun negara. Melalui kebebasan, manusia mampu membentuk dirinya sendiri, mengembangkan karya, dan mengekspresikan kreativitas yang ada dalam dirinya, sehingga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban.

Perubahan dalam kehidupan akan terjadi seiring dengan upaya manusia untuk mencapai kesejahteraan, meskipun terdapat keterbatasan waktu, ruang, dimensi, dan usaha. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membedakan perempuan yang bekerja dengan perempuan yang tidak bekerja, terutama dalam hal mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Untuk menilai pertumbuhan ekonomi suatu daerah, perlu juga diperhatikan bagaimana kondisi kehidupan masyarakat atau keluarga di daerah tersebut.

Perempuan adalah makhluk yang diciptakan dengan berbagai kelebihan yang tercermin dalam beragam peran yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, perempuan telah menjadi tumpuan penting dalam pembangunan bangsa. Pada masa kolonialisme

dan imperialisme, para pahlawan yang berjuang membela Indonesia tidak hanya berasal dari kaum laki-laki, tetapi juga perempuan. Peran perempuan sebagai pembela tanah air adalah fakta yang tidak dapat disangkal kebenarannya. Perempuan tidak hanya menjadi pahlawan di masa lalu, tetapi juga terus berperan aktif dalam berbagai sektor kehidupan masa kini⁹⁸

Berdasarkan banyak penelitian sebelumnya, peran perempuan dalam membantu perekonomian keluarga telah terbukti sangat penting dalam kehidupan berkeluarga baik secara formal maupun informal. Meskipun demikian, peran perempuan sebagai ibu rumah tangga tetap tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga.⁹⁹ Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan data dari para informan mengenai aktivitas sehari-hari. Dalam kesehariannya, informan melakukan berbagai kegiatan untuk mengurus rumah tangga, yang sekaligus berkontribusi pada perekonomian keluarga mereka sebagai pencari nafkah.

Memasak untuk keluarga, mencuci dan menyetrika pakaian, mencuci piring, serta menyapu lantai merupakan rutinitas sehari-hari yang dijalani oleh informan, seorang perempuan pekerja. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dari tanggung jawabnya dalam menjalankan peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan perempuan yang bekerja, agar semua tugas dapat terselesaikan dengan baik.¹⁰⁰ Rutinitas harian ini dilakukan secara berulang setiap harinya, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan perempuan tersebut, menciptakan dinamika yang membutuhkan adaptasi dan keseimbangan dalam menjalani peran ganda.

Dalam penelitian ini peran ganda yang dijalani oleh para informan menunjukkan bagaimana perempuan dihadapkan pada situasi yang memaksa

⁹⁸ Indah Aswiyati, "Peran wanita dalam menunjang perekonomian rumah tangga keluarga petani tradisional untuk penanggulangan kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat," *Jurnal Holistik*, 2016, h. 2.

⁹⁹ Frida Nur Rizkia, "Women's Roles In Enhancing Family Economy Through The Program Of Enhancement Of Women's Roles In Healthy And Prosperous Families (EWRHPF) In Sumber Gamol, Balecat, Gamping, Sleman," *Social Studies*, 2018, h. 8.

¹⁰⁰ Frida Nur Rizkia, "Women's Roles In Enhancing Family Economy Through The Program Of Enhancement Of Women's Roles In Healthy And Prosperous Families (EWRHPF) In Sumber Gamol, Balecat, Gamping, Sleman," *Social Studies*, 2018, h. 8.

mereka untuk mengatasi tekanan sosial dan ekonomi yang besar. Situasi ini muncul dikarenakan suami yang sudah tidak bekerja, sehingga kewajiban untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan finansial rumah tangga kini berada di tangan mereka. Selain itu, tekanan sosial menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan, terutama dalam konteks peran ganda yang mereka jalani. Seperti menurut de Beauvoir, perempuan sering kali dikonstruksi sebagai "yang lain" dalam masyarakat, yang terperangkap dalam peran domestik dan dipandang lebih rendah dari laki-laki. Namun, melalui perspektif eksistensialisnya, de Beauvoir menganggap kebebasan individu sebagai hak dasar yang harus diperjuangkan, dan perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan nasib mereka sendiri. Dalam konteks ini, meskipun para informan harus menanggung beban peran ganda sebagai pencari nafkah utama dan pengelola urusan rumah tangga mereka memperlihatkan ketangguhan dan kemampuan untuk bertindak sebagai subjek yang menentukan jalan hidup mereka sendiri, meskipun terbebani oleh kondisi ekonomi yang sulit.

Kondisi suami yang tidak dapat bekerja, baik karena usia lanjut, kelumpuhan, atau stroke,¹⁰¹ membuat para informan berada dalam posisi yang memerlukan tanggung jawab lebih besar terhadap perekonomian keluarga dan merawat suami. Namun, melalui teori de Beauvoir, hal ini juga bisa dilihat sebagai perjuangan untuk merebut kembali kebebasan dan otonomi dari struktur sosial yang tidak berpihak pada perempuan. De Beauvoir menekankan pentingnya perempuan untuk mengatasi peran yang mengikat mereka sebagai "yang lain", yang terperangkap dalam tugas domestik tanpa kebebasan untuk mendefinisikan diri mereka sendiri.

Dengan terlibat dalam pekerjaan di *home industry* sablon plastik, mereka memanfaatkan kesempatan untuk memperjuangkan kemandirian ekonomi. Meskipun mereka tetap terikat oleh tanggung jawab domestik yang tidak kurang penting, seperti merawat suami dan mengurus keluarga. Mereka menjalani peran ini dengan dedikasi tinggi, memperlihatkan bahwa meskipun dibebani oleh kondisi yang sulit, mereka tetap berusaha keluar dari pengaruh struktur sosial yang membatasi, berjuang untuk menjadi individu yang menentukan kehidupan

¹⁰¹ Kondisi anak ibu Poniah, ibu Sulastri, dan ibu Alimiah, Pekerja *Home Industry* Sablon, Kertomulyo, Oktober 2024

mereka sendiri, alih-alih terperangkap dalam peran tradisional yang hanya mengarah pada pengorbanan tanpa penghargaan. Dalam kerangka de Beauvoir, ini merupakan bentuk pencapaian otonomi, seorang perempuan mampu mengubah ketidakberdayaan menjadi kekuatan untuk mendefinisikan kehidupan mereka dan mengambil keputusan yang lebih bebas dalam konteks sosial yang penuh tantangan.

Selain itu, keterlibatan anak-anak dari ketiga informan dalam pekerjaan rumah tangga menunjukkan bagaimana nilai-nilai gotong royong dan tanggung jawab diajarkan secara langsung dalam keluarga ini. Dalam kerangka feminisme eksistensial de Beauvoir, hal ini mengarah pada proses pembebasan bukan hanya berlaku untuk perempuan, tetapi juga untuk anggota keluarga lainnya. De Beauvoir menekankan bahwa kebebasan tercapai ketika individu dapat mengatasi struktur sosial yang mengekang dan membatasi potensi. Dalam hal melibatkan anak-anak dalam tugas rumah tangga, tidak hanya mengajarkan mereka mandiri, tetapi turut serta dalam membentuk karakter mereka menjadi individu yang lebih sadar kesetaraan gender berupa bertanggung jawab dan menghargai peran perempuan dalam keluarga. Hal ini mencerminkan sebuah proses interaksi sosial yang lebih seimbang dan saling mendukung, meskipun di tengah situasi yang penuh tantangan. Sehingga, meskipun para informan mengalami beban peran ganda, mereka berhasil mengubah situasi sulit ini menjadi peluang untuk mengembangkan kebebasan pribadi dan memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai kesetaraan dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

Di samping itu, sejati perempuan dapat tercapai ketika mereka mampu mendefinisikan dirinya sendiri dan tidak lagi terikat oleh norma-norma sosial yang mengekang. Dalam konteks ini, perempuan pekerja di industri rumahan tersebut berusaha untuk merdeka dari peran domestik yang kerap dipaksakan pada mereka, sambil berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun mereka masih terikat pada tanggung jawab domestik, pekerjaan di luar rumah memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan kebebasan dan kemandirian. Namun, perjuangan mereka untuk memperoleh kesetaraan dan pengakuan dalam dunia profesional tetap menghadapi tantangan, karena struktur sosial yang patriarkal sering kali masih membatasi peluang bagi perempuan untuk

berkembang di luar peran tradisionalnya. Dengan demikian, fenomena perempuan pekerja di *home industry* sablon plastik ini mencerminkan upaya mereka untuk melampaui peran tradisional dan merebut kebebasan untuk menentukan nasib dan peran mereka dalam masyarakat.

Selain itu, peran perempuan pekerja dalam keluarga di *home industry* sablon plastik Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian gender, sosiologi keluarga, dan ekonomi lokal. Dalam konteks *home industry* sablon plastik, perempuan tidak hanya sebagai pencari nafkah yang berkontribusi terhadap pendapatan keluarga, tetapi juga mendukung keberlanjutan usaha kecil berbasis komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan turut memiliki peran strategis yang tidak hanya dalam ranah domestik, melainkan juga dalam memperkuat ekonomi lokal melalui keterlibatan aktif mereka.

Penelitian ini memperlihatkan tantangan yang dihadapi perempuan pekerja, seperti beban kerja yang berlipat. Selain itu juga menghadapi keterbatasan akses terhadap dukungan sosial maupun finansial, yang dapat menghambat upaya mereka untuk mengoptimalkan kontribusi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Untuk itu, pentingnya pemberdayaan perempuan dalam sektor ini yang dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan, peningkatan upah yang sesuai, dan kebijakan yang mendukung keseimbangan peran kerja dan keluarga. Hal ini seharusnya dilakukan untuk memaksimalkan potensi perempuan, sekaligus mendorong keberlanjutan usaha kecil yang menjadi bagian integral dari ekonomi lokal. Selain itu juga untuk memperkuat posisi perempuan sebagai aktor penting dalam pembangunan, baik pada level keluarga, komunitas, maupun masyarakat secara luas.

B. Perspektif Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir tentang Perempuan Pekerja *Home Industry* Sablon Plastik dalam Keluarga Desa Kertomulyo

Pemikiran Simone de Beauvoir dalam eksistensialisme menggarisbawahi pentingnya kebebasan individu untuk menciptakan makna hidupnya di dunia yang cenderung tidak memiliki makna mutlak. Feminisme eksistensial menekankan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam mendefinisikan

dan menentukan identitas mereka, alih-alih menjadi “Liyan” atau sekadar pelengkap dalam sistem sosial dan budaya patriarki. Dalam konteks ini, perempuan pekerja seperti ibu Poniah, ibu Sulastri, dan ibu Alimiah memiliki peran ganda secara signifikan. Dikarenakan mereka mengambil kendali atas situasi ekonomi keluarga dan memperjuangkan hak untuk mendefinisikan eksistensi mereka sendiri di luar norma-norma sosial yang telah ditetapkan. Sebagai perempuan pekerja, mereka menunjukkan bahwa kebebasan dan otonomi dalam memilih peran dan menentukan takdir dapat dicapai meskipun masih ada tantangan yang harus dihadapi dalam struktur sosial patriarkal.¹⁰²

Seperti penjelasan Beauvoir, dalam karya besarnya *The Second Sex*¹⁰³, menunjukkan bagaimana perempuan seringkali diidentifikasi sebagai “yang lain” dan ditempatkan di bawah laki-laki dalam hierarki sosial. Namun, dengan bekerja dan memberikan kontribusi nyata pada ekonomi keluarga, perempuan seperti para informan di atas menunjukkan bahwa mereka mampu mendefinisikan diri mereka di luar konstruksi tradisional yang ditetapkan oleh masyarakat, meski mereka bekerja dalam ranah yang mungkin terlihat sederhana atau bahkan dianggap kurang bernilai secara sosial. Dalam kerangka feminisme eksistensial, narasi dan pengalaman mereka memberikan contoh nyata tentang bagaimana perempuan dapat meraih kebebasan eksistensial mereka melalui kerja, meskipun mereka terbelenggu oleh kondisi ekonomi dan keluarga. Pekerjaan yang mereka lakukan, meski di industri rumahan yang kurang diakui, tetap menjadi sarana untuk mengekspresikan kebebasan mereka dalam mendefinisikan eksistensi dan peran dalam keluarga, serta dalam masyarakat yang lebih luas.

¹⁰² Yogie Pranowo, “Transendensi Dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas,” *Melintas* Vol. 32, No. 1 (2016), h. 75.

¹⁰³ Ratu Bulkis Ramli, Ahnsari Ahnsari, dan . Juanda, “Representasi Feminisme Eksistensial Di Balik Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak,” *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2021, h. 81, <https://doi.org/10.33477/lingue.v3i2.2200>.

Dalam perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, situasi yang dihadapi oleh para informan yang bekerja di *home industry* sablon plastik bisa dilihat sebagai sebuah bentuk pencapaian kebebasan dan otonomi pribadi meskipun dalam kondisi yang sangat membebani. De Beauvoir berpendapat bahwa perempuan sering kali diperlakukan sebagai "yang lain" dalam masyarakat, terkurung dalam peran-peran tradisional yang mengutamakan tugas domestik dan perawatan keluarga. Namun, melalui konsep kebebasan eksistensial, de Beauvoir meyakini setiap individu, termasuk perempuan, memiliki kemampuan untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya. Dalam konteks ini, perempuan yang terlibat dalam pekerjaan di *home industry* sablon plastik berusaha untuk memutuskan keterbatasan-keterbatasan yang dihadapkan pada mereka, yaitu peran domestik yang sering kali mendominasi kehidupan mereka.

Para informan dalam penelitian ini menggambarkan perjuangan mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sekaligus menjalankan tugas domestik yang tak terelakkan. Mereka mengemban peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengelola urusan rumah tangga dalam kondisi yang cukup menantang, seperti suami yang tidak mampu bekerja karena masalah kesehatan.¹⁰⁴ Namun, menurut teori Simone de Beauvoir, justru dalam menghadapi tantangan ini, perempuan memiliki peluang untuk mewujudkan kebebasan dan menentukan makna hidup mereka. Dalam menjalankan peran ini dengan penuh dedikasi, para informan menunjukkan bahwa meskipun peran ganda yang mereka jalani menuntut pengorbanan yang besar, mereka tetap berusaha untuk tidak terjebak dalam penindasan sosial yang didasarkan pada peran tradisional.

Selain itu, situasi ini juga menggambarkan bagaimana perempuan, meskipun harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetap berusaha untuk menjaga martabat dan kebebasan mereka sebagai individu.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Tuela, Lengkong, dan Dotulong, "Kontribusi Ibu Rumah Tangga Sebagai Pedagang Di Pasar Tradisional Pinasungkulan Manado Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga," h. 1075

¹⁰⁵ Ni Made Anggita Sastri Prameswari, Ni Putu Laksmi Mutiara; Nugroho, Wahyu Budi; Mahadewi, "Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah

Dalam konteks pekerjaan di *home industry* sablon plastik memberi mereka kesempatan untuk tidak hanya menghidupi keluarga secara finansial, tetapi secara aktif juga untuk menghadapi dan mengatasi norma-norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan di ranah publik dan domestik. Ketika para informan menyeimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, mereka tidak hanya bertindak sebagai ibu dan istri, tetapi juga sebagai individu yang membentuk kehidupan mereka sendiri dalam keterbatasan yang ada.

Keberhasilan mereka dalam menyeimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga menjadi bukti konkret bahwa perempuan dapat berperan ganda tanpa kehilangan esensi kebebasan dan otonomi pribadi. Hal ini mencerminkan perjuangan para informan untuk mendefinisikan ulang posisi mereka dalam struktur sosial yang sering kali tidak berpihak pada perempuan. Dengan demikian, pekerjaan di *home industry* sablon plastik tidak hanya menjadi sarana penghidupan, tetapi juga wadah bagi informan untuk merebut kembali kebebasan mereka dan memperkuat identitas mereka sebagai individu yang mandiri.

Dalam hal ini, anak-anak yang turut membantu pekerjaan rumah tangga dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri juga bisa dilihat sebagai hasil dari upaya para informan dalam mengubah pola peran gender dalam keluarga. Ketika anak-anak yang belajar bekerjasama dan berkontribusi di rumah, seperti menyapu dan mengepel, merupakan contoh pembelajaran praktis mengenai nilai-nilai gotong royong dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan gagasan de Beauvoir untuk menanggulangi norma-norma ketidaksetaraan gender. Melalui pendidikan informal yang diberikan dalam rumah tangga, para ibu berperan sebagai agen perubahan dengan berusaha mendidik anak-anak mereka untuk menghargai kerja keras dan kontribusi perempuan, yang menjadi langkah penting dalam menciptakan perubahan hubungan sosial yang setara di masa depan. Dengan demikian, pendidikan informal ini tidak hanya memberikan

manfaat langsung dalam rumah tangga, tetapi juga berkontribusi pada transformasi budaya yang lebih luas di masyarakat.

Dengan demikian, meskipun para informan berada dalam posisi yang berat akibat beban peran ganda, mereka tetap berhasil memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menunjukkan kebebasan mereka dalam memilih jalan hidup yang tidak hanya menguntungkan diri mereka, tetapi juga keluarga mereka. Ini adalah manifestasi nyata dari pemikiran feminisme eksistensial Simone de Beauvoir yang mendorong perempuan untuk mengejar kebebasan dan otonomi pribadi, meskipun dalam keadaan sosial dan ekonomi yang penuh tantangan. Namun di lain sisi tetap mempertahankan martabat mereka dan mendukung kesejahteraan keluarga. Para informan ini sebagai perempuan menunjukkan bahwa kebebasan tetap dapat dicapai, bahkan dalam situasi yang menantang sekalipun melalui kerja keras dan dedikasi. Dengan menunjukkan kemampuan untuk menavigasikan tantangan peran ganda, mereka menjadi teladan bagi perubahan sosial.¹⁰⁶

Dengan bekerja di industri rumahan sablon plastik, seperti ibu Poniah, ibu Sulastri, dan ibu Alimiah perempuan ini menantang stereotip yang selama ini mengaitkan perempuan dengan peran pasif dalam rumah tangga. Mereka membuktikan bahwa perempuan juga mampu menjadi pencari nafkah dalam keluarga, memiliki daya juang, dan berperan penting dalam perekonomian keluarga. Dalam pandangan Beauvoir, tindakan ini adalah bukti bahwa perempuan, melalui kerja, dapat keluar dari kerangka patriarki yang selama ini membatasi potensi mereka, dan akhirnya merebut kontrol atas hidup mereka sendiri. Pekerjaan memberikan mereka peluang untuk memanfaatkan kemampuan, meraih pengakuan sebagai individu mandiri, dan menunjukkan bahwa perempuan tidak semata ada sebagai pelengkap dalam struktur sosial, tetapi sebagai subjek aktif yang menentukan arah hidupnya.¹⁰⁷

¹⁰⁶Gede Agus Siswadi, "Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir," *Jurnal Penalaran Riset (Journal of Reasoning Research)* 1, no. 1 (2022), h. 62.

¹⁰⁷ Rizkia, "Women's Roles In Enhancing Family Economy Through The Program Of Enhancement Of Women's Roles In Healthy And Prosperous Families (EWRHPF) In Sumber Gamol, Balecat, Gamping, Sleman," h. 408.

Pekerjaan di industri rumahan ini bukan sekadar perihal sumber penghasilan, tetapi juga sarana penting dalam upaya perempuan untuk merebut kebebasan dan menentukan eksistensi mereka sendiri.¹⁰⁸ Mereka menciptakan kehidupan yang lebih setara dan menunjukkan nilai serta makna yang lebih luas dari peran perempuan di masyarakat.¹⁰⁹ Dengan demikian, mereka menegaskan bahwa perempuan mampu menciptakan jalan hidupnya sendiri, memperjuangkan kebebasan eksistensial, dan juga menjadi agen perubahan dalam kehidupan sosial dan ekonomi keluarga, serta komunitas yang lebih luas.

Hal inilah memberikan wawasan tentang bagaimana peran perempuan pekerja, yang mungkin sering kali dianggap marginal atau kurang terharga, namun ternyata sebenarnya berkontribusi dalam memperkuat fondasi ekonomi dan sosial keluarga. Dalam konteks sektor informal seperti industri sablon plastik, perempuan memainkan peran ganda yang krusial, di mana tidak hanya mendukung stabilitas ekonomi keluarga tetapi juga mempererat hubungan antar anggota keluarga melalui nilai-nilai kerja sama dan tanggung jawab bersama. Dengan menjalankan tanggung jawab domestik dan profesional secara bersamaan, mereka menjadi penggerak utama dalam membangun ketahanan keluarga di tengah tantangan sosial dan ekonomi yang ada.

Konsep kebebasan dan otonomi dalam feminisme eksistensial Simone de Beauvoir membantu memberikan kerangka pemahaman yang menjelaskan bagaimana perempuan pekerja, meskipun berada di sektor informal, berfungsi sebagai agen perubahan. Meskipun mereka beroperasi dalam sektor yang kurang diakui secara formal, mereka berkontribusi pada ketahanan keluarga itu sendiri, baik dari sisi ekonomi maupun hubungan antar anggota keluarga. Perempuan pekerja ini menunjukkan bahwa kebebasan bukan hanya perihal melepaskan diri dari norma tradisional, melainkan juga soal membangun kehidupan yang bermakna dalam keterbatasan. Dalam konteks pekerjaan di sektor informal,

¹⁰⁸ Sartika Tri Lestari, "Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi pada Perempuan di Desa Getas, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal)," *Skripsi*, 2022, h. 85.

¹⁰⁹ Prameswari, Ni Putu Laksmi Mutiara; Nugroho, Wahyu Budi; Mahadewi, "Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik," h. 8.

mereka menggunakan peluang yang ada untuk memanfaatkan kemampuan mereka secara maksimal, mendukung keluarga, dan menciptakan ruang untuk pengakuan dan otonomi pribadi.

Pemikiran Simone de Beauvoir berkontribusi dalam memperluas pemahaman kita mengenai peran perempuan dalam sektor-sektor ekonomi yang sering kali terabaikan. Dengan menyoroti pentingnya menghadapi kontribusi mereka sebagai bagian dari perjuangan untuk kesetaraan dalam aspek kehidupan. Melalui landasan teoritis ini, untuk merenungkan dan memperjuangkan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja dan keluarga. Hal ini tidak hanya memperkuat posisi perempuan, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Sehingga masyarakat dapat bergerak menuju harmoni yang lebih besar dengan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dan berkembang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dikumpulkan dan dibahas dalam penelitian ini mengenai Peran Perempuan Pekerja *Home Industry* Sablon Plastik dalam Keluarga di Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong (Perspektif Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir), maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran perempuan pekerja di *home industry* sablon plastik menghadapi peran ganda sebagai pencari nafkah utama dan pengelola urusan domestik, akibat ketidakmampuan suami mereka yang disebabkan oleh masalah kesehatan. Meskipun kondisi ini berat, para informan menunjukkan ketangguhan dan dedikasi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama untuk pendidikan anak-anak mereka. Di sisi lain, waktu bersama keluarga terbatas, anak-anak dilibatkan dalam pekerjaan rumah tangga, yang mengajarkan nilai-nilai mandiri, gotong royong, dan tanggung jawab. Perjuangan ini menggambarkan dedikasi perempuan dalam menciptakan kesejahteraan keluarga walaupun dengan keterbatasan ekonomi.
2. Dalam konteks ini, teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir memberikan perspektif penting, di mana para informan berjuang untuk kebebasan dan identitas mereka dalam menghadapi peran tradisional yang membebani perempuan. Meskipun kondisi ini sangat menantang, mereka menunjukkan ketangguhan dan dedikasi demi keberlangsungan hidup keluarga, berusaha menyeimbangkan kewajiban domestik dan ekonomi. Hal inilah yang mencerminkan perempuan dalam bekerja penuh perjuangan yang mana konsep Simone de Beauvoir tentang perempuan yang terjebak dalam peran sosial yang membatasi kebebasan, namun melalui tindakan mereka, berusaha mengubah dan menentukan peran hidupnya. Selain itu, dorongan tanggung jawab terhadap anak-anak yang membutuhkan

Pendidikan tentunya dengan biaya, menjadi motivasi utama mereka untuk terus bekerja keras meskipun dengan keterbatasan. Di sisi lain pun, keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan rumah tangga menanamkan nilai-nilai mandiri dan gotong royong sebagai salah satu perubahan sosial dalam keluarga. Demikian ini menunjukkan perempuan dapat mengatasi peran ganda yang menuntut dengan penuh dedikasi, sambil tetap berjuang untuk kebebasan dan kesejahteraan keluarga, sesuai dengan pandangan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran dari penelitian ini adalah:

Pertama, untuk para perempuan pekerja *home industri* sablon plastik desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal, adanya peran ganda yang diemban oleh perempuan pekerja menunjukkan kondisi yang tidak ideal bagi kehidupan sosial para pekerja, oleh sebab itu hendaknya para perempuan pekerja untuk lebih berserikat dan tidak bergerak secara individu, sehingga jika terjadi masalah atau problem baik terkait dengan pekerjaan maupun problem sosial dapat diatasi bersama-sama.

Kedua, untuk masyarakat umum diharapkan peduli terhadap penggunaan plastik, sadar akan bahaya yang ditimbulkannya, oleh sebab itu hendaknya masyarakat mendaur ulang dengan benar, sehingga menghasilkan sebuah produk kerajinan yang bernilai di kehidupan kita. Bijak dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab kepada diri sendiri dan orang-orang yang ada disekitar kita.

Ketiga, untuk akademisi dan peneliti berikutnya, penelitian ini hanya terbatas pada problem peran ganda yang diemban perempuan pekerja, sehingga perlu dikembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai problem perempuan yang berperan ganda serta yang terkait pada kebebasan realitas gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri. (2016), *“Neraka Adalah (Account) Orang Lain” Dan Kebenaran Eksistensial: Membaca Ulang Pemikiran Jean-Paul Sartre Di Era Media Sosial Serta Menelusuri Kontribusinya Bagi Estetika.*” Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam 1, no. 2: 1–21. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15575/jaqfi.v1i2.1710>.
- Aini, Indah Nurul, Pudjo Suharso, and Lisana Oktavisanti Mardiyana, (2022), *“Peran Perempuan Pekerja Borongan Home Industry Fiya Amier Dalam Membantu Meningkatkan Ekonomi Keluarga.”* JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial 16.2: 334-341.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arivia, G. (2003). *Feminisme: sebuah kata hati*. Penerbit Buku Kompas.
- Aswiyati, Indah, (2016), *“Peran wanita dalam menunjang perekonomian rumah tangga keluarga petani tradisional untuk penanggulangan kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat.”* Jurnal Holistik.
- Aziz Abdul, (2023), *“Peran Perempuan dalam Nafkah Keluarga Perspektif Hukum Islam”*, Jurnal Al-Azhari, 64.
- Beaufeur, S. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Narasi–Pustaka Promethea.
- Beauvoir, S. D. (2003), *“Second sex: Fakta dan mitos”*. Terj. Toni B. Febriantono. Surabaya: Pustaka Promethea.

- Beauvoir, Simone De, (2014), "*The second sex*." In *Classic and Contemporary Readings in Sociology*, 118–23. Routledge, <https://doi.org/10.4324/9781315840154-29>.
- Brown, Stuart M, (1948), "*The Atheistic Existentialism of Jean-Paul Sartre*." *The Philosophical Review* 57.2: 158-166.
- Bullough, Vern L., Brenda Shelton, and Sarah Slavin. (1988), "*The subordinated sex: A history of attitudes toward women*". University of Georgia Press.
- Burhanuddin, N. (2018). *Filsafat ilmu*. Kencana.
- Butler, Judith. (1986), "*Sex and gender in Simone de Beauvoir's Second Sex*." *Yale French Studies* 72: 35-49.
- Crowell, Steven. (2012), "*10 Sartre's existentialism and the nature of consciousness*." *The Cambridge companion to existentialism*: 199.
- De Beauvoir, Simone. (2014), "*The second sex*." *Classic and Contemporary Readings in Sociology*. Routledge, 118-123.
- De Beauvoir, Simone. (2023), "*The second sex*." *Social theory re-wired*. Routledge.346-354.
- De Beauvoir, Simone, (1997), "*Introduction to the second sex*". na.
- Duryat, H. M., & Alphan, M. P. (2021). Pendidikan Dan Perubahan Sosial:(Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih). K-Media.
- Faiqoh, Puput, and Liliek Desmawati. (2021), "*Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad Di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen*." *Lifelong Education Journal* 1.1: 23-34.
- Faisal, S., & Mulyadi Guntur, W. (1982). *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, terj. John W. Best. Research in Education.
- Febriana, H. R. (2021). *Kerjasama UN Women dan Uni Eropa dalam Peningkatan Kesetaraan Gender dari Perspektif Feminisme*. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 6(2), 24-34.

- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gamble, S. (2010). *Pengantar memahami feminisme dan postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra, 149.
- Gustina, Miming, Khairil Anwar, dan Rima Devi, (2022), "*Perempuan Sebagai the Other Dalam Novel Kogoeru Kiba Karya Nonami Asa.*" Janaru Saja Jurnal Program Studi Sastra Jepang 11, no.1: 23–37.
<https://doi.org/10.34010/js.v11i1.5713>.
- Harahap, Asrul, (2024), "*Peran Perempuan Sebagai Tulang Punggung Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga.*" Jurnal Kajian Gender dan Anak 8.1: 01-12.
- Ibrahim, S. (2013). *Hukum domestikasi dan kepemimpinan perempuan dalam keluarga*. Al-Ulum, 13(2), 215-244.
- Ilah, I., Dedeh, D., Patonah, R., & Haryati, T. (2021). *Peran ibu rumah tangga dalam membantu perekonomian keluarga pada masa pandemi Covid-19 di Desa Girilaya*. Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi), 9(1), 57- 62.
- Ismail, P. S. JokoSubagyo, (2011) *metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Junaidi, J., & Sukanti, N. D. (2022). *Perempuan dengan Peran Ganda dalam Rumah Tangga*. Saree: Research in Gender Studies, 4(1), 25-37.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*. Penerbit NEM.
- Krisnalita, L. Y. (2018). *Perempuan, ham dan permasalahannya di Indonesia*. Binamulia Hukum, 7 (1), 71–81.
- Kurnia, I., Priyadi, A. T., & Wartiningsih, A. (2013). *Kajian Feminisme dalam Novel Secuil Hati Wanita di Teluk Eden Karya Vanny Chrisma W*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 2(7).

- Le Doeuff, Michèle, (1980) "*Simone de Beauvoir and existentialism.*" *Feminist Studies* 6.2: 277.
- Lestari, Sartika Tri, (2022), "*Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi pada Perempuan di Desa Getas, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal).*" Skripsi, 85.
- Maryam, Siti, Zuraini Mahyiddin, dan Nurul Faudiah, (2022) *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- McCall, Dorothy Kaufmann, (1979), "*Simone de Beauvoir, 'The Second Sex', and Jean- Paul Sartre.*" *Signs: journal of women in culture and society* 5.2: 209-223.
- Meriko Cito dan Hadiwirawan Olivia, (2019) "*Kesejahteraan Psikologis Perempuan yang Berperan Ganda,*" *Seurene: Jurnal Psikologi Unsyiah*, Vol: 2(1), 74.
- Mujahidin Saekul Muhammad, (2021) "*Pengamalan Al-Quran Perspektif Post-Feminisme Simone de Beauvoir,*" *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* Vol.15, No.2, 310.
- Muna, I. N. (2017). *Pendidikan Feminis RA Kartini: Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*. Penerbit NEM.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2010). *Metode Penelitian*, cet. Ke-11. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nicholson, Linda J. (1986), *Gender and history: The limits of social theory in the age of the family*. Columbia University Pres.
- Nina, J. (2012). *Perempuan Nuaulu: tradisionalisme dan kultur patriarki*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Niswah, U. (2021). *Diskursus Gender dan Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0*. Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak, 16 (2), 169–188.

- Nuraeni, Y., & Asteka, P. (2019, Oktober). *Feminisme Eksistensialis Tokoh Utama Perempuan Novel Perempuan Bernama Arjuna 6: Sundanologi Dalam Fiksi Karya Remy Sylado sebagai bahan ajar di SMA*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 1, pp. 331-338).
- Pettersen, T. (2007). *Freedom and Feminism in Simone de Beauvoir's Philosophy*. *Simone de Beauvoir Studies*, 24, 57–65.
- Prameswari, Ni Putu Laksmi Mutiara, Wahyu Budi Nugroho, and Ni Made Anggita Sastri Mahadewi. (2019), "*Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik*." *Jurnal Ilmiah Sosiologi* 1, no. 2:1–13.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1095377&val=5805&title=FEMINISME EKSISTENSIAL SIMONE DE BEAUVOIR PERJUANGAN PEREMPUAN DI RANAH DOMESTIK](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1095377&val=5805&title=FEMINISME%20EKSISTENSIAL%20SIMONE%20DE%20BEAUVOIR%20PERJUANGAN%20PEREMPUAN%20DI%20RANAH%20DOMESTIK).
- Pranowo, Y. (2016). *Transendensi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas*. *Melintas*, 32(1), 73-93.
- Ramli, Ratu Bulkis, Ahnsari Ahnsari, dan Juanda. (2021), "*REPRESENTASI FEMINISME EKSISTENSIAL DI BALIK FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK*." *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, <https://doi.org/10.33477/lingue.v3i2.2200>.
- Ritonga, M. A. P. (2020). *Subordinasi dan Marginalisasi Perempuan dalam Kancah Dakwah (Studi Kasus Tokoh Agama (Da'i dan Da'iyah) dan Tokoh Adat di Masyarakat Kecamatan Dolok, Padang Lawas Utara)* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Rohmah, Siti, and Restu Prana Ilahi, (2021), "*Problem Gender dalam Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*." *Jaqi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 6.2: 193-206.
- Rokhmansyah Alfian. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca, h.35.

- Saragih, H., Hutagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M. F., Sahri, S., ... & Kato, I. (2021). *Filsafat pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Setiadi, Elly M. Penghantar Ringkas Sosiologi, (2020), *Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media.
- Siska, Y. (2015). *Manusia dan Sejarah: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Garudhawaca.
- Siswadi, Gede Agus, (2022), "Perempuan merdeka dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir." JURNAL PENALARAN RISET (Journal of Reasoning Research) 1.01: 58-69.
- Sitorus, Dian Permata Ulina, (2019), *Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. Diss. Universitas Sumatera Utara.
- Sudarto, M. (1997). *Penelitian Filsafat*.
- Sugiyono, M. (2019). *penelitian dan pengembangan Research and development*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2006). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (1998). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, S. F. (2016). *Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 18(2), 59-76.
- Taylor, Barbara. Mary Wollstonecraft and the *feminist imagination*. (2 0 0 3) Vol. 56. Cambridge University Press.
- Tuela Febriany F., Lengkong Victor P., & Dotulong, L. O. (2021). *KONTRIBUSI IBU RUMAH TANGGA SEBAGAI PEDAGANG DI PASAR TRADISIONAL PINASUNGKULAN MANADO UNTUK*

- MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA*. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 9(4), 1072-1081.
- Tumbage Stevin. M., Tasik, Femmy. C., & Tumengkol, S. M. (2017). *Peran ganda perempuan pekerja dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa allude kecamatan kolongan kabupaten talaud*. Acta Diurna Komunikasi, 6, 2-3.
- Tuwu, Darmin. (2018), "*Peran pekerja perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga: dari peran domestik menuju sektor publik*." Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian 13.1: 63-76.
- Udasmoro, Wening, dan Widya Nayati. Interseksi Gender, (2020), *Perspektif Multidimensional Terhadap diri, Tubuh, dan Seksualitas dalam Kajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Ucoh, Adawiah (2015), *Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*.Diss. UIN Sunan Kalijaga.
- Waluya, Bagja. Sosiologi, (2007), *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

LAMPIRAN-LAMPIRAN
INSTRUMEN WAWANCARA PENELITIAN

1. Ibu bekerja di *home industry* sablon plastik sudah berapa lama?
2. Suami ibu bekerja sebagai apa dan berapa penghasilannya?
3. Berapa pendapatan perbulan ibu dari bekerja di *home industry* sablon plastik dan berapa pengeluaran perbulan dalam keluarga?
4. Apakah pendapatan ibu di *home industry* sablon plastik cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di keluarga?
5. Ada berapa orang di keluarga ibu?
6. Apakah suami mendukung ibu bekerja di *home industry* sablon plastik?
7. Ketika ibu bekerja di *home industry*, siapakah yang mengurus anak-anak di rumah?
8. Sebelum berangkat kerja, pekerjaan rutin apa yang ibu lakukan?
9. Setelah ibu pulang bekerja, apakah masih ada pekerjaan rumah yang perlu dikerjakan?
10. Dalam keluarga ibu apakah ada pembagian tugas atau pekerjaan?
11. Bagaimana ibu membagi waktu antara pekerjaan dengan keluarga?
12. Faktor apa yang membuat ibu bekerja di *home industry* sablon plastik?
13. Pendapatan gaji bekerja ibu di *home industry* sablon plastik digunakan untuk keperluan apa saja?

JAWABAN WAWANCARA

Informan 1

Nama : Ibu Poniah
Umur : 52 tahun, memiliki 1 orang anak (kelas 3 SD)
Waktu : 10.00 WIB
Hari/ tanggal : Jumat 25 Oktober 2024

1. Sekitar 8 tahun kerja di sablon plastik ini mbak
2. Tidak kerja mbak, karena umurnya sudah tua dan diPHK dari pabrik tahun 2016, jadi tidak ada penghasilan dari suami mbak
3. Saya sehari bisa menyablon 10 sablon plastik, 1 sablon Rp.3000, jadi perbulan saya bisa menerima upah kisaran Rp.900.000
4. Ya mbak, karena masih ada tanggungan anak kelas 3 SD
5. Di keluarga terdapat 3 orang mbak, saya, suami, dan anak
6. Ya mbak mendukung, karena tidak ada penghasilan dari suami sebab sudah diPHK dan umur suami sudah tua, jadi kalau umur sudah tua susah mencari pekerjaan mbak
7. Anak saya sudah mandiri mbak, jadi tidak perlu pengawasan yang ketat mbak
8. Saya setiap pagi sebelum berangkat kerja rutin memasak, mencuci piring dan mencuci pakaian mbak
9. Iya masih mbak, setelah pulang kerja biasanya menyeterika pakaian
10. Anak cuma saya suruh membantu menyapu untul melatih rasa tanggap
11. Setelah pulang bekerja mbak, karena tidak ada hari liburnya, Jadi kumpul dengan keluarga setelah pulang bekerja kalau malam full dengan keluarga
12. Faktor pertama karena suami sudah tidak bekerja lagi dan sudah tua jadi susah mencari pekerjaan. Kemudian faktor kedua karena anak masih kelas 3 SD jadi masih membutuhkan pendidikan yang lebih mbak, tentu perlu biaya yang banyak
13. Saya gunakan untuk biaya anakku mbak dan digunakan untuk kebutuhan sehari-sehari seperti makan

Informan 2

Nama : Ibu Sulastri

Umur : 58 tahun, memiliki 1 orang anak (kelas 8 SMP)

Waktu : 11.00 WIB

Hari/ tanggal : Jumat 25 Oktober 2024

1. Sekitar 5 tahun kerja di sablon plastik
2. Suami sudah tidak bekerja dikarenakan mengalami kecelakaan waktu kerja di proyek pada tahun 2019 dan lumpuh, jadi tidak ada pemasukan dari suami
3. Di sini sistemnya borongan mbak, 1 sablon dihargai Rp.3000, jadi kalau hasil sablonan ada 10 dalam sehari bisa mendapat Rp.30.000. jadi perbulan saya bisa dapat upah kisaran Rp.900.000
4. Cukup-cukupin mbak, karena masih ada tanggungan anak yang masih kelas 8 SMP
5. Anggota keluarga ada 3 orang, suami, saya dan anak
6. Iya mendukung mbak, karena suami sudah tidak bekerja lagi semenjak lumpuh akibat kecelakaan waktu bekerja di proyek
7. Anak saya sudah mandiri mbak, dan tidak perlu pengawasan
8. Ya sebelum berangkat kerja saya rutin memasak untuk keluarga, mencuci piring dan mencuci pakaian
9. Ada mbak, seperti melipat pakaian karena anak saya belum bisa melakukan itu
10. Ada mbak, saya bagi tugas dengan anak saya, saya didik pekerjaan rumah yang ringan saja seperti menyapu dan mengepel
11. Kalau pas malam full dengan keluarga mbak, karena hari minggu saya berangkat bekerja
12. Pertama dikarenakan kondisi ekonomi dan tidak ada pemasukan dari suami akibat lumpuh, jadi hanya duduk di kursi saja dan tidak memungkinkan untuk bekerja. Selain itu juga karena masih ada tanggungan anak yang membutuhkan biaya cukup banyak untuk pendidikannya
13. Saya gunakan untuk biaya anak sekolah, dan untuk biaya makan seadanya mbak

Informan 3

Nama : Ibu Alimiah

Umur : 56 tahun, memiliki 1 orang anak (kelas 5 SD)

Waktu : 12.00 WIB

Hari/ tanggal : Jumat 25 Oktober 2024

1. Sudah lumayan lama sekitar 3 tahun
2. Suami saya sudah tidak bekerja lagi mbak, dulu kerja sebagai tukang becak. Tetapi sekitar tahun 2021 dia menderita stroke
3. Perbulan saya mendapat Rp.630.000. Kan di sini sistemnya borongan mbak, sehari saya dapat hasil sablonan 7 sablon plastik mbak
4. Cukup mbak, karena masih ada tanggungan anak kelas 5 SD
5. Ada 3 orang mbak, suami, saya, dan anak
6. Mendukung mbak, karena alhamdulillah saya masih diberi kesehatan dan fisik yang kuat, sebab suami saya sakit dan tidak mungkin untuk bekerja lagi, jadi saya ikut terjun untuk menambah penghasilan keluarga
7. Anakku sudah mandiri mbak dan tidak memerlukan pengawasan lebih
8. Setiap pagi saya masak, mencuci pakaian dan mencuci piring terkadang dibantu anak
9. Masih mbak, setelah pulang kerja saya masih melakukan pekerjaan rumah seperti menyetrika
10. Ya ada mbak, saya bagi tugas dengan anak untuk melakukan pekerjaan rumah yang ringan saja seperti menyapu
11. Bagi waktunya setelah pulang kerja mbak dan malam full bersama keluarga mbak
12. Faktor yang pertama karena tidak ada penghasilan dari suami semenjak terkena stroke dan faktor kedua masih memiliki tanggungan anak yang masih membutuhkan biaya yang cukup banyak, jadi saya berinisiatif untuk bekerja
13. Saya gunakan untuk biaya makan, bayar listrik, dan air serta untuk biaya anak sekolah, supaya masa depan anak cerah

Dokumentasi Penelitian



Ibu Sulastri



Ibu Poniah



Ibu Alimiah





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PROFIL

Nama : Novi Eka Rahmawati

Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 01 November 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Desa Kertomulyo RT 04/RW 04 Kecamatan Brangsong
Kabupaten Kendal

Agama : Islam

WhatsApp : 083152784564

Email : noviekarahma1@gmail.com

Riwayat Pendidikan : SDN 02 KERTOMULYO
SMP NU 07 BRANGSONG
MAN KENDAL
UIN WALISONGO SEMARANG

Pengalaman Organisasi : 1. OSIS SMP NU 07 BRANGSONG (2015-2016)
2. Pramuka MAN KENDAL (2016-2017)
3. KOPMA UIN Walisongo (2019-2021)
4. IMAKEN (Ikatan Mahasiswa Kendal) (2018-2022)